

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA
RELIGI MASJID RAYA SULTAN RIAU PROVINSI
KEPULAUAN RIAU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh :

Ummu Masyitah

1901036019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof Dr. Hanka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdaku.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI
MASJID RAYA SULTAN RIAU PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Oleh :

Ummu Masyitah

1901036019

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. M. Muthofi, M. Ag
NIP : 196908301998031001

Sekretaris Sidang

Dedy Susanto S.Sos.L., M.S.I.
NIP : 198105142007101001

Penguji I

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP : 196809181993031004

Penguji II

Hj. Ariana Survorini, SE, M.M.S.I.
NIP : 197709302003012002

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP : 19620827199220310001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 04 Mei 2023

Prof. Dr. H. Hyas Supena, M.Ag.
NIP : 197204402001121003



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UTN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu alaikum W. W.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Umru Masytah

NIM : 191036019

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid
Raya Sultan Rian Piremai Kepulauan Riau

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum W. W.

Semarang, 17 Maret 2021

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 19922031 0 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummu Masyitah

NIM : 1901036019

Jurusan : Manajamen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau diterbitkan, sumbernya sudah di jelaskan dengan dalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, pemilik alam semesta ini yang telah memberikan rahmat, hidayah dan nikmat Allah yang telah memberikan saya kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau”**.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kekurangan dan kendala. Namun dengan rahmat Allah dengan perantara dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan begitu banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walingo Semarang beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., dan Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., selaku Wali dosen dan dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan telaten dengan penuh sabar dalam penyelesaian tugas skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Seluruh Staf Tata Usaha UIN Walisongo yang sudah membantu saya dengan senang hati dalam proses administrasi.
7. Keluarga besar pengurus dan Remaja Masjid Raya Sultan Riau yang berkenan membantu saya dalam menyelesaikan tugas penelitian ini.

8. Kepada kedua orang tua saya, ayahanda Bambang Riadi dan Ibunda Suzana Mahmud. Terimakasih untuk semua pengorbanan dan doa yang tak lelah diberikan saya.
9. Kakak dan Abang saya Mbak Arum Rayana dan Mas Meiduari Fathurrahman yang tercinta, dan adik-adik yang saya sayangi Muhammad Rahman dan Dzahabiyaturrahman yang selalu memberikan semangat dan motivasi saya dalam menyelesaikan tugas penelitian ini.
10. Terimakasih juga kepada Panji Teguh Prastiyo pasangan yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam segala hal yang tidak ada hentinya.
11. Teman dan sekaligus sahabat seperjuangan di jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2019 di UIN Walisongo Semarang.
12. Rekan-rekan kelompok 19 KKN MIT DR 14 yang telah membantu dan berjuang bersama.

Kepada semua pihak penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala bantuan yang diberikan. Semoga setiap bantuan yang diberikan dapat menjadi amal ibadah dan pahala dari Allah SWT. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih ada kekurangan, dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Semarang, 17 Maret 2023
Penulis

PERSEMBAHAN

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis mendapatkan doa, dukungan dan dorongan semangat dari keluarga besar dan para sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan beberapa hambatan, atas dasar itu penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang Bapak Bambang Riadi dan Ibu Suzana Mahmud, yang tak pernah lelah mendoakan dan berjuang.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Untuk jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Keluarga besar Kelas MD-A 2019 yang telah turut berjuang bersama.

MOTTO

QS. Al An'am : 11 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu" (Kemenag RI)

ABSTRAK

Ummu Masyitah (1901036019). *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.*

Pengembangan strategi kepariwisataan dalam suatu objek daya tarik wisata merupakan hal yang penting. Untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Dengan daya tarik wisata yang beraneka ragam dan berbeda-beda sangat perlu diakui dan dihargai serta dilestarikan, maka dari itu perlu upaya melestarikan dan mengembangkan pariwisata dan dibutuhkan strategi yang mantap untuk mempersiapkan kawasan wisata sebagai daya tarik wisata yang unggul.

Penelitian ini dilakukan (1) untuk mengetahui potensi objek daya tarik wisata religi di Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau, (2) untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi yang ada di Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan teknik penumpulan data berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara untuk memperkuat keaslian data. Sedangkan untuk analisis data menerapkan teknik Miles dan Huberman dengan melakukan *data reduction*, *data display* dan penerikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau merupakan wisata cagar budaya yang pengelolaannya dipegang penuh oleh pemerintah. Strategi pengembangan masjid ini disusun oleh pemerintah daerah dengan bantuan stakeholder, masyarakat dan instansi lainnya. Dengan memaksimalkan potensi objek daya tarik wisata yang ada di Masjid dan sekitarnya yang terdiri dari makam para pahlawan, bangunan-bangunan yang kaya akan sejarah Melayu dan keislaman. Potensi yang dimiliki Masjid Raya Sultan Riau sangat beragam antara lain terdapatnya Al-Qur'an tulisan tangan besar oleh Abdurrahman Stambul, memiliki mimbar unik yang didatangkan langsung dari Jepara, memiliki balai atau rumah sotoh, memiliki menara dan kubah yang jika dijumlahkan melambungkan jumlah rakaat dalam sholat, memiliki lampu gantung hadiah pemberian kerajaan prusia dan memiliki 2 lemari arsip kitab-kitab peninggalan zaman kerajaan dulu. Selain itu dengan adanya bangunan peninggalan kerajaan disekitar masjid yang menjadi daya tarik lainnya. Selanjutnya dalam hal strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan maka diperoleh strategi pengembangan objek wisata Masjid Raya Sultan Riau antara lain: a) mempertahankan nilai sejarah dan keaslian objek wisata dan lingkungan objek wisata, b) pemeliharaan objek wisata secara berkelanjutan, c) melakukan pembangunan dengan tetap berlandaskan peraturan yang mengatur, d) meningkatkan nilai SDM pengurus dan masyarakat akan sadar wisata, e) melakukan promosi, f) melakukan control dan tegas terhadap peraturan dan ketentuan terhadap pengelolaan wisata, g) mengembangkan atraksi wisata, h) melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap fasilitas-fasilitas objek wisata.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Objek Daya Tarik Wisata, Wisata Religi, Masjid

PEDOMAN TRANSLITERASI AL-QUR'AN

Pedoman Pedoman Transliterasi Arab Latin berdasarkan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem dalam konsonan bahasa Arab dan dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam penjelasan transliterasi ini sebagian dijelaskan dengan huruf dan juga sebagian lainnya dijelaskan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Dibawah ini table daftar huruf Arab dan transliterasi yang dimaksud dalam huruf latin.

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ص	Zai	Z	Zet
ط	Sin	S	Es

ك	Syin	Sy	es dan ye
س	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, semacam vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal ataupun monoftong serta vokal ganda ataupun diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berbentuk tanda ataupun harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

◌َ	Kasrah	I	I
◌ِ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berbentuk kombinasi antara harakat serta huruf, transliterasinya berbentuk kombinasi huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َ◌◌◌	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...ِ◌◌◌	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ
- فَعَلَ
- سئِلَ
- كَيْفَ
- حَوْلَ

C. Maddah

Maddah ataupun vokal panjang yang lambangnya berbentuk harakat serta huruf, transliterasinya berbentuk huruf serta tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َ◌◌◌◌◌	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ِ◌◌◌◌◌	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ِ◌◌◌◌◌	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

			atas
--	--	--	------

D. Ta' Marbutah

Transliterasi buat ta “ marbutah ada dua, yaitu :

1. Ta “ marbutah hidup

Ta “ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”

2. Ta“ marbutah mati

Ta“ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta“ marbutah diiringi oleh kata yang memakai kata sandang al dan bacaan kedua kata itu terpisah, sehingga ta“ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- طَلْحَةُ

E. Syaddah (Tasyidid)

Syaddah ataupun tasyidid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan suatu tanda, tanda syaddah ataupun tanda tasyidid, ditransliterasikan dengan huruf, ialah huruf yang serupa dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- زَلْ
- البر

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yakni اي , tetapi dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diiringi oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan serupa dengan bunyinya, ialah huruf ‘ l’ diubah dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diiringi oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan serupa dengan ketentuan yang digariskan di depan serta serupa dengan bunyinya.

Baik diiringi oleh huruf syamsiyah ataupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti serta dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ
- الْقَلَمُ
- الشَّمْسُ
- الْجَلالُ

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI AI-QUR'AN	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.....	14
STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI.....	14
A. Konsep Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata	14
B. Konsep Objek Daya Tarik Wisata Religi	20

C. Masjid	22
BAB III.....	24
WISATA RELIGI DI MASJID RAYA SULTAN RIAU KEPULAUAN RIAU	24
A. Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata di Pulau Penyengat.....	24
B. Objek Daya Tarik Wisata Pulau Penyengat	26
1. Sejarah Pulau Penyengat.....	26
C. Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat	34
1. Letak Geografis Masjid Raya Sultan Riau	34
2. Sarana Prasarana Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau..	34
3. Kepengurusan Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau	35
4. Visi-misi dan Program Kegiatan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat.....	36
5. Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau	38
BAB IV	43
ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID RAYA SULTAN RIAU	43
A. Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau	43
B. Analisis Strategi Dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat	52
BAB V.....	59
PENUTUP.....	59
Daftar Pustaka	61
Lampiran	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Nama Objek Daya Tarik Wisata di Sekitar Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.....	4
Tabel 3. 1 Daftar Nama Pengurus Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Periode 2022.....	35
Tabel 3. 2 Program Kegiatan Masjid Raya Sultan Riau	37
Tabel 4. 1 List Juru Pelihara/ Juru Kunci Objek Wisata Pulau Penyengat	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Masjid Raya Sultan Riau.....	27
Gambar 3. 2 Makam Raja Haji Fisabilillah	28
Gambar 3. 3 Makam Raja Ja'far	29
Gambar 3. 4 Makam Raja Ali Haji	30
Gambar 3. 5 Makam Raja Abdurrahman	31
Gambar 3. 6 Balai Adat Melayu Pulau Penyengat.....	31
Gambar 3. 7 Benteng Bukit Kursi.....	33
Gambar 3. 8 Al-Qur'an asli tulisan tangan	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2.1 Surat izin riset kepada Pengurus Masjid Raya Sultan Riau
- Lampiran 2.2 Surat izin riset kepada Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang
- Lampiran 2.3 Surat izin riset kepada Ketua Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- Lampiran 2.4 Surat izin rekomendasi penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik kepada Dinas Pariwisata kota Tanjungpinang
- Lampiran 3.1 Bangunan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau
- Lampiran 3.2 Wawancara dengan Pengurus Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau
- Lampiran 3.3 Wawancara dengan Pegawai Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang
- Lampiran 3.4 Wawancara dengan wisatawan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Kepariwisata telah ada dari tahun 1978, yang dijelaskan dalam TAP MPR no IV/MPR/1978, dalam peraturan itu dijelaskan bahwa dunia pariwisata perlu dikembangkan dan dipeluas untuk memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan devisa negara dan mengenalkan budaya dan adat negara Indonesia. Penguatan dilakukan secara bertahap dan dengan mengoptimalkan kelestarian kebudayaan dan prinsip nasional. Oleh karena itu disusunlah strategi-strategi yang tepat untuk mengembangkan kepariwisataan dengan baik. Secara umum pengembangan pariwisata memiliki fungsi, pertama membangkitkan ekonomi. Kedua menjaga prinsip bangsa serta melestarikan fungsi serta mutu lingkungan hidup. Ketiga, meningkatkan rasa cinta tanah air serta bangsa (Subagyo, 2012:153-154).

Di Indonesia kepariwisataan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menetapkan jika pariwisata merupakan berbagai aktivitas darmawisata yang dibantu bermacam sarana serta layanan yang diadakan oleh warga, wiraswasta, pemerintah, serta pemerintah daerah. Selain dapat meningkatkan pendapatan negara, industri pariwisata juga memiliki banyak potensi yang bisa membagikan manfaat untuk warga setempat. Hal ini karena masyarakat lokal secara tidak langsung akan berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, sehingga menciptakan semacam timbal balik antara masyarakat dan pariwisata (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020:6).

Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata menjadi kunci utama dalam sektor pariwisata yang dibutuhkan MoU atau kerjasama dari segala pihak yang berkepentingan yang mana dalam hal ini ialah stakeholder dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama dari pengusaha kecil maupun kelompok swasta. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran sebagai yang

memfasilitasi dan pencetus dalam setiap penentuan kebijakan terkait pengembangan objek daya tarik wisata. Kunci dari pariwisata berada dikeunikan, kekhasan yang dimiliki baik dari alam, budaya dalam masyarakat daerah (Subagyo, 2012:153).

Daya tarik wisata yang beraneka ragam harus diakui, dihargai, dan dilestarikan. Jadi, menjaga dan mengembangkan pariwisata membutuhkan usaha, dan mengembangkan daya tarik wisata memerlukan strategi yang jitu. Perencanaan serta strategi memungkinkan pilihan kegiatan yang pas dalam menanggapi peristiwa serta situasi sebab rencana yang baik dapat mengantisipasi perkiraan dan perhitungan untuk hasil potensial berdasarkan pengamatan dan analisis skenario yang sedang dipertimbangkan. Strategi yang tepat akan dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan secara maksimal (Rohmah, 2020:5-6).

Potensi wisata diindonesia sangat banyak dan banyak dari itu belum diketahui. Potensi yang saat ini sedang dikembangkan adalah wisata religi dan wisata ziarah. Wisata religi adalah wisata yang identik dengan Islam, dan islam telah banyak meninggalkan banyak monument sejarah penting, baik berbentuk kuburan, masjid, arsip kerajaan, adat istiadat serta lain- lain. Yang bisa dijadikan selaku potensi darmawisata. Darmawisata yang dibahas saat ini termasuk wisata religi, kegiatan dengan melakukan perjalanan dari tempat ketempat yang dilakukan dengan ikhlas serta bersifat sementara buat melihat suatu daya tarik. (Andica, 2021: 2).

Wisata religi atau sering dikenal dengan wisata ziarah merupakan perjalanan yang selalu berhubungan dengan agama, keyakinan, ataupun kebiasaan penduduk tertentu. Baik individu maupun organisasi berpartisipasi dalam perjalanan ziarah ini. Kunjungi tempat ibadah, pahlawan yang telah mencapai jasa, makam pemimpin, dan makam orang-orang yang membantu Islam berkembang. Diberkati, diberkati, bahagia, dan damai adalah tujuannya. Makam Bung Karo, makam Walisongo, serta candi-candi adalah beberapa contohnya (Nuri, 2018: 2).

Wisata religi ialah kunjungan ke destinasi wisata yang sangat dipengaruhi oleh agama dan prinsip-prinsip keagamaan. Biasanya ziarah atau doa dilakukan oleh wisatawan. Saat ini, wisata religi sangat digemari. Semakin hari semakin banyak orang yang menyukai wisata religi. Pengelolaan wisata religi ini tentunya akan banyak diuntungkan sehingga memungkinkan untuk berkembang (Nuri, 2018: 2).

Pada dasarnya Masjid Raya Sultan Riau ini telah memiliki pengelolaan wisata yang baik, pengembangan di Masjid Raya Sultan Riau dikelola langsung oleh Pemerintah daerah, wisata ini menyajikan tradisi dan adat istiadat serta sejarah dari melayu dan pulau penyangat itu sendiri. Selain itu dapat dilihat dari segi aksesibilitas wisata Masjid Raya memiliki keunikan dan dimana untuk menuju ke Masjid Raya Sultan Riau dapat ditempuh melalui jalur laut selama 15 menit dengan menggunakan perahu motor atau biasa disebut *pompong*. Wisatawan dapat menikmati keindahan alami lautan yang berada di sekitar Masjid Raya Sultan Riau. Namun pengembangan wisata diatas belum bisa berjalan dengan maksimal sehingga perlu dikembangkan kembali dengan strategi-strategi yang tepat dalam pengembangan objek daya tarik wisata di Masjid Raya Sultan Riau ini,

Potensi wisata religi yang dimiliki ialah Masjid Raya Sultan Riau. Masjid Raya Sultan Riau ialah salah satu bangunan cagar budaya Melayu yang terletak di Pulau Penyangat Kota Tanjungpinang bertetangga langsung dengan negara Malaysia dan Singapura. Dan keunikan yang dimiliki masjid ini ialah terdapat Al Qur'an besar dengan bertulisan tangan oleh Abdurrahman Stambul, memiliki mimbar ukir yang didatangkan langsung dari Jepara, dan konon masjid ini terbuat dari olahan putih telur, kapur, pasir serta tanah liat. Masjid Raya Sultan Riau juga memiliki objek wisata pendukung lainnya yakni memiliki beragam bangunan sejarah peninggalan kerajaan melayu yang dijadikan bangunan cagar budaya sebagai berikut:

Table 1. 1 Daftar Nama Objek Daya Tarik Wisata di Sekitar Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau

No	Nama Objek Daya Tarik Wisata
1	Makam
	Makam Raja Haji Fisabilillah
	Makam Raja Ja'far
	Komplek Makam Raja Ali Haji dan Engku Putri Raja Hamidah
	Makam Raja Abdurrahman
2	Balai Adat
3	Gedung Tabib
4	Gedung Hakim
5	Gedung Istana Kantor
6	Benteng Bukit Kursi
7	Tengku Bilik

Hal yang mengakibatkan peneliti terpicat buat melaksanakan penelitian di wisata ini ialah dikarenakan Masjid Raya Sultan Riau ialah salah satu bukti sejarah dari beberapa peninggalan Kerajaan Riau bahwa Pulau Penyengat merupakan pusat perkembangan agama Islam. Masjid ini mempunyai 13 kubah serta empat menara masjid berujung runcing setinggi 19 meter. Apabila jumlah kubah serta menara digabungkan, maka 17 yaitu petunjuk bilangan rakaat salat dalam satu hari. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Raja VII pada tahun 1832. Pada awalnya Masjid Raya Sultan Riau merupakan menara yang tingginya kurang dari enam meter dan hanya berlantai batu bata. Oleh Yang Dipertuan Muda Raja VII, masjid ini diperbesar dan diperbaiki dengan cara gotong royong oleh warga Pulau Penyengat. Gotong royong ini juga dibantu oleh masyarakat kawasan Riau-Lingga guna menolong kesediaan bahan bangunan, seperti putih telur,

tanah liat, serta kapur buat dinding Masjid Raya Sultan Riau (Damai, 2018: 2-3).

Pulau Penyengat berjarak 1,8 km dari pusat kota Tanjungpinang. Wisata ini memiliki keunikan dimana pulau ini hanya bisa ditempuh dengan memakai perahu bermotor ataupun lebih diketahui *pompong*, dan membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Tidak hanya itu wisata ini pula mempunyai kawasan perdesaan yang asri dan kental akan Adat Melayu, nuansa pulau yang dikelilingi dengan lautan dan pepohonan yang masih sangat terjaga keasliannya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik buat melaksanakan sebuah penelitian dengan mengangkat judul **Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau**. Karena dengan melihat banyaknya potensi yang nantinya bisa lebih dikembangkan bila menggunakan strategi yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi objek daya tarik wisata Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau?
2. Bagaimana strategi pengembangan wisata religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potensi objek daya tarik wisata Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dan juga dapat dijadikan kajian dalam ilmu strategi pengembangan wisata religi masjid.

2. Manfaat praktis

Secara praktis peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara praktek lebih mendalam terhadap ilmu pengetahuan mengenai destinasi wisata religi untuk kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum membahas lebih jauh topik penelitian ini, penting untuk dicatat bahwa terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan yang dilaporkan oleh penulis, meskipun dengan sedikit variasi dalam pembahasan dan pokok bahasan. Studi-studi tersebut meliputi:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitri Wulandari (152310001) pada tahun 2019 dengan judul “*Potensi Wisata Religi Masjid Jami’ Sultan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*”. Hasil penelitian ini mengenai potensi wisata religi di Masjid Sultan Lingga sudah dikatakan baik. Penelitian ini memakai jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengukur potensi sebuah wisata dari beberapa dimensi yang dijadikan landasan penilaian. Dimensi penilaiannya ialah dimensi *attraction*, dimensi *accessibility*, dimensi *amenities*, dimensi *ancillary service*, dimensi *institution* dan dimensi religiusitas Islam. Persamaannya, bahwa penelitian ini dengan penelitian yang bakal dilakukan adalah sama membahas mengenai destinasi wisata religi masjid. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian serta fokus penelitian yang mana penelitian sebelumnya bertepatan di Masjid Sultan Lingga, sedangkan penelitian yang diteliti saat ini

bertepatan di Masjid Sultan Riau. Dan penelitian sebelumnya mangulas tentang potensi wisata yang dimiliki, sementara itu penelitian yang diteliti saat ini mangulas tentang dampak dakwah pengembangan terhadap wisata.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Andri Hikari Damai dengan judul “*Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Masjid Raya Sultan Riau Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Pulau Penyengat*” . Hasil penelitian ini ialah mayoritas masyarakat Pulau Penyengat yang berprofesi sebagai nelayan dan pegawai negeri sipil sehingga kurangnya pemanfaatan terhadap cagar budaya Masjid Sultan Riau ini. Metode penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif lewat literatur serta jurnal yang terdapat dan teknik pengumpulan data obsevasi lapangan serta wawancara tokoh masyarakat yang diduga menguasai Masjid Raya Sultan Riau. Persamaannya, bahwa penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah membahas mengenai objek penelitian yang sama yakni Masjid Raya Sultan Riau. Sedangkan perbedaannya terletak dari pembahasannya. Penelitian sebelumnya membahas mengenai pemanfaatan bangunan Masjid Sultan Riau dalam aspek ekonomi, sementara penelitian yang bakal diteliti membahas tentang analisis dampak dakwah dalam pengembangan di Masjid Sultan Riau.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Richi Ade Putra Andica (1611330045) pada tahun 2021 dengan judul “*Pengembangan Masjid Agung Sultan Abdullah Kabupatten Lebong Berbasis Wisata Religi*”. Hasil penelitian ini ialah pengembangan wisata religi di Masjid Agung Sultan Abdullah ialah dalam aspek infrastruktur, seperti pembangunan PAUD-TK, MDA, pemasangan kaligrafi Arab, taman masjid, serta parkir. Selanjutnya yakni pengembangan sumber daya manusia. Persamaannya, penelitian ini dengan penelitian yang bakal dilakukan yakni penelitian ini sama-sama membahas mengenai pengembangan terhadap wisata religi. Sementara itu perbedaannya terdapat di objek penelitiannya yang mana objek penelitian ini ialah Masjid Agung Sultan Abdullah serta objek penelitian yang bakal diteliti pada penelitian ini ialah Masjid Raya Sultan Riau.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Yeni Marlina (15163349) pada tahun 2019 dengan judul “*Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan*”. Hasil dari penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa strategi pengembangan Masjid Agung Kota Palembang yakni strategi POAC perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Dengan contoh pelaksanaan nya dengan cara yakni : merencanakan strategi menarik pengunjung, membutan kepengurusan dengan tugas kerja yang menjadi tugas atau tanggungjawab masing-masing, melaksanakan pembangunan perpustakaan masjid, dan pengawasan setiap bulan sekali dengan menyertakan bukti laporan tertulis setiap tiga bulan sekali. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas ialah sama sama membahas mengenai strategi pengembangan terhadap masjid. Sedangkan perbedaannya terdapat di objek penelitian, yang mana penelitian ini membahas mengenai Masjid di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan dan penelitian yang akan diteliti membahas mengenai objek wisata religi di Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.

Kelima, penelitian yang diteliti oleh Isni Ulul Azmi (2019) dengan judul “*Wisata Religi Dalam Perpektif Dakwah (Studi kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang*”. Penelitian ini menggunakan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) metode pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam kepengurusan Makam Mbah Nur masih kurang kontribusi dari pemerintah daerah. Seperti kurangnya dalam pemberian modal atau dana untuk pembangunan fasilitas dan aksesibilitas. Dalam penerapan 7 unsur sapta pesona di makam Mbah Nur sudah bisa dikatakan cukup. Apalagi tradisi keislaman Walangsanga masih kental dalam hal religi. Sudut pandang dakwah dalam wisata religi Makam Mbah Nur meliputi semua segi komponen dakwah. Komponen tersebut meliputi da'i, mad'u, materi, media, prosedur, dan atsar (dampak dakwah), dan wisata religi dapat berhasil dilakukan dengan

memanfaatkannya. Kajian ini dan kajian yang akan diulas memiliki banyak kesamaan karena sama-sama membicarakan promosi wisata religi. Juga, mereka berdua menggunakan penelitian lapangan semacam ini dengan menggunakan teknik kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yang mana objek penelitian ini terhadap wisata religi Makam Mbah Nur dan penelitian yang sedang diteliti membahas mengenai Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian lapangan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, dalam penelitian lapangan, peserta menonton dan mengambil bagian dalam proyek penelitian sosial skala kecil sambil belajar tentang budaya lokal. (Elitear,dkk.2016). Sedangkan dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif dan metode penggalan datanya adalah observasi dan wawancara. Pada dasarnya cara kerja pendekatan kualitatif ialah dengan memfokuskan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas penelitian yang baik. Selain itu, pendekatan kualitatif adalah metode melakukan penelitian yang bergantung pada deskripsi deskriptif kata dan kalimat yang dikumpulkan secara hati-hati dan metodis. Proses ini diawali dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan penyajian dan pelaporan hasil penelitian (Ibrahim, 2018: 52-53). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, dan peneliti menggunakannya untuk menggambarkan temuan penelitian kualitatif. Data diperoleh berdasarkan hasil catatan lapangan, wawancara, foto dan video sebagai lampiran.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong data merupakan perkata ataupun tindakan yang relevan terhadap penelitian. Atau bahan penjelasan mengenai

suatu objek penelitian yang berbentuk data serta fakta (Ibrahim, 2018:66). Data biasanya diperoleh di lingkungan sekitar penelitian. Sumber data menurut sejumlah ahli adalah orang-orang yang disebut sebagai informan, partisipan, teman, dan guru dalam suatu penelitian. Selain itu, menurut Satori, sumber data dapat mencakup individu, benda, atau nilai, serta pihak ketiga yang dianggap mengetahui konteks sosial dari item penelitian (Ibrahim, 2018:67).

Adapun sumber data yang biasanya diperoleh yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber data primer adalah data yang langsung berasal dari sumber utama yang diperoleh oleh peneliti terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2017:225). Dalam penelitian ini data bersumber langsung dari bapak Raja Syafarullah dengan jabatan Pegawai Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dan bapak Tengku Muhammad Fuad dengan jabatan pengurus di Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung diperoleh dari sumber utama, biasanya bisa lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017: 225). Dokumen bisa berupa data-data, foto dan video.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal utama dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a) Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengamatan secara langsung dan dilakukan secara sengaja untuk mengetahui, memahami dan memperoleh data dari lingkungan sosial yang akan diteliti secara

fakta sehingga nantinya dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi penelitian ialah alat bukti tentang sebuah penelitian, yang mana termasuk didalamnya ialah catatan-catatan, foto, rekaman video dari proses berjalannya penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 240) dokumen merupakan catatan-catatan peristiwa masa lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.

c) Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperoleh secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara juga dapat dilakukan secara *face to face* dan juga bisa dilakukan secara online ataupun via telepon. wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengintruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017: 231).

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, aktivitas analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017: 246).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Meringkas, mengidentifikasi komponen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari pola dan tema adalah contoh cara mereduksi data (Sugiyono, 2017: 247). Gambaran yang lebih jelas akan dihasilkan dari reduksi data, dan peneliti juga akan lebih mudah mengumpulkan data tambahan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2008: 249). Pemaparan ini merupakan pernyataan yang disusun secara rasional dan metadis, sehingga memudahkan untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi dan memungkinkan para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau melakukan tindakan lain berdasarkan pemahaman mereka.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan masih berupa samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2008: 253). Simpulan perlu diverifikasi dan dibuktikan dengan cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu, penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (meliputi jenis dan pendekatan lokasi penelitian, subyek penelitian, sistematika penulisan).

BAB II : STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI

Bab kedua adalah kerangka teori, yang memuat tentang konsep teori-teori yang mendukung jalannya penelitian. Berupa landasan strategi pengembangan wisata dan potensi objek daya Tarik wisata.

**BAB III : WISATA RELIGI DI MASJID RAYA SULTAN RIAU
KEPULAUAN RIAU**

Bab ketiga adalah deskripsi hasil yang meliputi gambaran umum tentang Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Kepulauan Riau.

**BAB IV : ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK
DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID RAYA
SULTAN RIAU**

Bab keempat adalah analisis tentang potensi objek daya tarik wisata religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau dan analisis strategi pengembangan wisata religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau.

BAB V :PENUTUP

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya dan saran-saran.

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI

A. Konsep Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata

1. Pengertian Strategi Pengembangan

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasa digunakan dalam peperangan. Dalam upaya mengungguli lawan dan memastikan kelangsungan hidup, strategi melibatkan tidak hanya manuver taktis tetapi juga pertimbangan jangka panjang yang berbasis luas dan mencakup semua (Putri, 2019: 7). Secara umum, strategi mengacu pada proses pengembangan rencana untuk eksekutif puncak yang difokuskan pada tujuan bisnis jangka panjang, bersama dengan pengembangan pendekatan atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut (Yatminiwati, 2019:3).

Menurut Musanef (2020: 6) pengembangan pariwisata adalah koordinasi dari semua operasi dan inisiatif yang ditujukan untuk memikat wisatawan dan menyediakan fasilitas, infrastruktur, dan barang yang mereka butuhkan untuk memenuhi permintaan mereka. Dan Sugiama dalam Chaerunissa dan Yuniningsih (2020:6) bahwa suatu destinasi wisata harus memiliki komponen wisata yang mendukung pariwisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *attraction*, *amenities*, *ancilliary* dan *accessibility*.

Oleh karena itu strategi pengembangan wisata bisa dikatakan konsep menyeluruh serta terstruktur tentang usaha- usaha yang dilakukan dengan tujuan membagikan arah, dorongan serta kesatuan pandangan alhasil tujuan serta target yang diinginkan baik dari segi sosial, adat, ekonomi serta lingkungan berhasil. Strategi baru dalam pengembangan dibutuhkan buat tingkatkan daya saing pariwisata. Salah satu bentuk strategi yang diimplementasikan dalam suatu pengembangan pariwisata

adalah dengan meningkatkan serta memperbaiki sistem manajemen strategi terutama dalam hal perencanaan dalam pengembangan pariwisata (Rahayu, 2019: 3).

2. Tahapan Strategi Pengembangan Kepariwisata

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan buat mengembangkan produk serta pelayanan yang berkualitas, seimbang serta bertahap. Tahap pokok strategi pengembangan menurut Suswantoro dalam jurnal penelitian Fatimah (2015: 30-31) yaitu :

- a. Dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 - 1) Menajamkan dan memperkuat citra industri pariwisata.
 - 2) Meningkatkan kualitas tenaga kerja.
 - 3) Meningkatkan keterampilan manajemen.
 - 4) Memanfaatkan produk-produk yang ada.
 - 5) Meningkatkan pangsa pasar pariwisata saat ini bagi perusahaan Anda.
- b. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:
 - 1) Meningkatkan reputasi pariwisata Indonesia.
 - 2) Menggabungkan sumber daya manajemen.
 - 3) Membuat dan memperluas jangkauan item.
 - 4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas staf.
- c. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:
 - 1) Mengembangkan kompetensi manajerial.
 - 2) Pembuatan dan pemasaran barang-barang jasa.
 - 3) Penciptaan pasar pariwisata baru.
 - 4) Pertumbuhan jumlah dan kualitas tenaga kerja.

Berdasarkan tahapan strategi pengembangan diatas untuk mengembangkan daya tarik wisata religi di Masjid Raya Sultan Riau

maka dilakukan kajian potensi yang dimiliki dan kemudian menentukan strategi pengembangan melalui analisis SWOT. Analisis SWOT ialah mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam organisasi. Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) namun dengan mengurangi kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Treats*) (Freddy, 2017: 19-20).

3. Pengertian Objek Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, daya tarik wisata diartikan sebagai benda yang bersifat fisik. Segala suatu yang mempunyai kekhasan, daya tarik, serta nilai berbentuk kekayaan alam, adat, serta buatan orang yang jadi tujuan ataupun tujuan kunjungan pengunjung dianggap sebagai objek daya tarik wisata. Selain itu, objek wisata juga dapat dianggap sebagai lokasi atau keadaan yang telah dibangun dan dikembangkan dengan sumber daya alam untuk menumbuhkan daya tariknya sebagai tujuan para pelancong.

4. Konsep 4A Objek Daya Tarik Wisata

Daya tarik menurut Cooper dkk dalam Setiawan (2015: 6-8) mengemukakan jika ada 4 komponen yang wajib dipunyai oleh sebuah objek wisata, yakni: *attraction, accessibility, amenity* serta *ancillary*.

a. *Attraction* (Atraksi)

Ialah salah satu fitur yang dapat memikat wisatawan. Jika kondisi yang tepat hadir, suatu lokasi dapat berkembang menjadi tujuan wisata yang populer. Wisatawan tertarik ke tiga tujuan wisata utama, dimulai dengan Sumber Daya Alam. Kedua, destinasi wisata budaya. Daya tarik ketiga dibuat oleh manusia.

b. *Amenity* (Fasilitas)

Berbagai prasarana dan sarana yang dibutuhkan pengunjung selama mengunjungi lokasi wisata disebut sebagai amenitas ataupun *Amenity*. Biasanya, infrastruktur yang dipertimbangkan

mencakup hal-hal seperti akomodasi, makan, transportasi, dan biro perjalanan. Infrastruktur dan fasilitas saling bergantung satu sama lain. Fasilitas diperlukan untuk infrastruktur, dan infrastruktur dapat ditingkatkan dengan fasilitas.

c. *Accessibility* (Akseibilitas)

Aspek yang paling penting dari kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas. Semua bentuk transportasi dan layanan transportasi sangat penting bagi wisatawan. Tidak akan ada pengunjung ke suatu tempat jika tidak memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga aksesibilitas tidak akan ditingkatkan oleh wisatawan.

d. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pemerintah suatu daerah wajib memberikan pelayanan ekstra kepada wisatawan dan pelaku usaha yang bergerak di bidang industri pariwisata. Ancillaries adalah komponen tambahan yang membantu dalam pengembangan industri pariwisata. Contohnya termasuk perusahaan manajemen, informasi turis, agen perjalanan, dan pemangku kepentingan.

5. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis, kata "pariwisata" berasal dari kata Sanskerta "pari" serta "tur", yang keduanya berarti "perjalanan" atau "bepergian". Dengan demikian, definisi pariwisata digambarkan sebagai perjalanan yang sering atau melingkar dengan tujuan serta sasaran yang sudah ditetapkan lebih dahulu dari satu lokasi ke lokasi lain (Simanjuntak, dkk, 2017: 1).

Pariwisata juga dapat dianggap sebagai perpindahan sementara lokasi yang dilakukan oleh seseorang ke lokasi yang terpisah dari tempat tinggal mereka yang biasa dan di mana mereka terlibat dalam berbagai aktivitas selama berada di sana untuk memenuhi aktivitas tersebut (Supriadi dan Roedjinandari. 2017: 8-9).

Biasanya, pariwisata terdiri dari berbagai kegiatan wisata (kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok individu) serta didukung oleh bermacam fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh masyarakat, swasta, pemerintah pusat serta daerah, serta komunitas. Pariwisata juga berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang biasanya berjalan (Zebua, 2016: 35). Contohnya adat istiadat di tengah-tengah masyarakat, tradisi-tradisi unik, alam yang memberikan pemandangan yang indah, dan tempat-tempat bersejarah atau warisan budaya seperti Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat ini.

Pariwisata didefinisikan oleh UU No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan sebagai seluruh suatu yang berkaitan dengan pariwisata, meliputi pemilik daya tarik wisata, barang wisata, serta usaha di bidang ini. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan kembali jika bermacam aktivitas pariwisata dibantu oleh bermacam sarana serta layanan yang ditawarkan oleh warga, swasta, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah (Azmi. 2018: 17).

Dilihat berdasarkan keluar masuknya wisatawan pada suatu negara, maka di klasifikasikan pariwisata sebagai berikut :

- a. Pariwisata domestik (*domestic tourism*), penduduk yang mengunjungi negaranya sendiri.
- b. Pariwisata masuk (*inbound tourism*), wisatawan yang bukan penduduk yang berpergian ke negara tertentu.
- c. Pariwisata keluar (*outbound tourism*), penduduk yang berpergian ke negara lain.

Bentuk-bentuk dasar pariwisata diatas dapat kombinasikan dalam beberapa cara untuk mendapatkan kategori pariwisata, sebagai berikut :

- a. Pariwisata internal (*internal tourism*) melibatkan wisatawan domestik dan *inbound*.
- b. Pariwisata nasional (*national tourism*) melibatkan wisatawan domestik dan *outbound*.
- c. Pariwisata internasional (*international tourism*) melibatkan wisatawan *inbound* dan *outbound* (Eddyono. 2021: 23-26).

6. Jenis-jenis pariwisata

Jenis-jenis pariwisata yang ada di Indonesia, antara lain:

- a. Bepergian dengan tujuan mempelajari adat istiadat, budaya, gaya hidup, dan kebiasaan penduduk setempat di daerah atau negara yang dikunjungi dikenal sebagai wisata budaya.
- b. Wisata kesehatan, yaitu perjalanan yang dilakukan dengan maksud untuk memulihkan kesehatan atau menghidupkan kembali jiwa dan raga seseorang.
- c. Wisata olahraga, atau perjalanan untuk tujuan terlibat dalam usaha atletik.
- d. Wisatawan komersial adalah mereka yang melakukan perjalanan untuk bisnis atau perdagangan.
- e. Wisata industri, yang mengacu pada kunjungan siswa ke industri untuk tujuan pendidikan.
- f. Pariwisata politik adalah praktik perjalanan ke suatu negara untuk terlibat dalam aktivitas politik.
- g. Pariwisata konvensi, yang mengacu pada mengunjungi lokasi atau negara dengan maksud menghadiri konvensi atau konferensi.
- h. Wisata sosial adalah bentuk perjalanan terencana yang tidak mencari keuntungan finansial dan ditujukan untuk pelajar, kaum muda, dan kelompok ekonomi kurang beruntung lainnya.

- i. Wisata pertanian, yang melibatkan perencanaan kunjungan untuk mengunjungi pertanian dan perkebunan dalam rangka melakukan penelitian, studi, atau studi banding.
- j. Wisata bahari: Olahraga air termasuk selancar, selam skuba, berenang, dan aktivitas lainnya sering dikaitkan dengan wisata bahari.
- k. Kunjungan ke cagar alam termasuk dalam kategori wisata ini. mengunjungi flora atau binatang langka untuk menghirup udara segar dan mengagumi keindahan alam.
- l. Wisata berburu adalah bentuk perjalanan yang berhubungan dengan hobi berburu di daerah yang diperbolehkan dan disahkan oleh pemerintah.
- m. Wisata ziarah, juga dikenal sebagai wisata religi, adalah bentuk perjalanan yang terkait dengan agama atau tatanan sosial tertentu. Baik ziarah soliter maupun kolektif dilakukan. Kunjungi tempat-tempat keramat, makam orang terkenal, dan tempat peristirahatan para pemimpin besar. Diberkati, diberkati, bahagia, dan damai adalah tujuannya. Makam Bung Karno, Walisongo, dan lainnya termasuk dalam kategori tempat wisata ziarah di Indonesia.
- n. Wisata bulan madu: Kategori perjalanan ini diperuntukkan bagi pengantin baru dan mereka yang sedang berbulan madu. (Azmi, 2018: 18-20).

B. Konsep Objek Daya Tarik Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Kata "pariwisata" berasal dari kata Sanskerta "Vis", yang aslinya berarti "tempat tinggal". Seiring berjalannya waktu, kata tersebut berkembang menjadi kata "vicata", yang dalam bahasa Jawa Kawi berarti "berkelana". Oleh karena itu, istilah "pariwisata" mengambil definisi baru yang mencakup "perjalanan" atau "bagian

dari perjalanan yang dilakukan dengan sukarela dan singkat untuk mengalami artefak dan daya tarik wisata." Sebaliknya, kata latin religio yang berasal dari kata re dan ligare mengandung arti memulihkan hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah diampuni dosanya (Qolbi, 2018: 30).

Jelas dari pernyataan di atas bahwa wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari hal-hal baru (ibrah). Perjalanan atau kunjungan ke lokasi dan instansi yang signifikan dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam dikenal dengan wisata religi (Qolbi, 2018: 30-31).

Terdapat pula yang mendeskripsikan wisata religi sebagai pengangkutan seseorang buat sementara waktu serta dalam jangka pendek ke lokasi selain dari wilayah tempat tinggal dan pekerjaan mereka yang khas, dan aktivitas mereka selama berada di lokasi tersebut dilakukan dengan tujuan mengunjungi situs-situs religi. Wisata religi dilakukan dengan tujuan menyebarkan agama Islam sekaligus untuk mengisi waktu, bersenang-senang, bersantai, dan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, pelajaran yang dapat dipetik dari wisata religi antara lain menggunakan simbol-simbol agama untuk mengenang dan menelusuri kembali perjuangan nenek moyang. (Chaliq, 2011:59-60).

2. Jenis-jenis Wisata religi

Dalam Islam terdapat beberapa bentuk wisata religi, antara lain:

- a. Masjid ialah tempat yang dijadikan selaku pusat agama Islam, semacam untuk sholat, membaca Alquran, serta masih banyak lagi aktivitas religiusitas lainnya.
- b. Makam dalam adat- istiadat Jawa diduga selaku tempat suci, serta kerap didatangi oleh banyak orang yang mencari bimbingan spiritual. Dalam bahasa Jawa, referensi ke yang lebih tinggi

makam(penghormatan paling tinggi) disebut Pessarian didapat dari kata sare, yang berarti tidur. Sementara itu pesarean dimaksud selaku tempat tidur ataupun tempat istirahat (Azmi, 2018: 30-31).

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Umat Islam dapat beribadah serta mendekatkan diri pada Allah SWT di masjid, yang mempunyai pengaruh tertentu terhadap mereka serta dapat mengubah kehidupan sosial secara signifikan. Salah satu tempat yang sangat berarti serta suci untuk penganut Islam adalah masjid. Masjid hadir sebagai tempat makhluk hidup dapat bersujud kepada pencipta alam semesta, Allah SWT, sekaligus sebagai hub untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Mustaming, 2012: 26).

Masjid memiliki makna spiritual dan material yang signifikan bagi umat Islam. Kata masjid berasal dari kata Arab *yasjidu*, yang artinya masjid dan tempat sujud. Salah satu aspek terpenting dari keragaman dan peradaban Muslim adalah masjid, yang berfungsi sebagai fokus untuk mengikat hubungan agama, emosional, serta sosial komunitas Muslim di seluruh dunia dalam kerangka monoteistik. Masjid mempunyai bagian sejarah perjalanan yang istimewa serta mengagumkan sebagai unsur yang begitu erat kaitannya, tentunya seperti yang terlihat. Sepanjang berabad-abad, masjid sudah berperan aktif dalam tiap kehidupan serta kegiatan penganut Islam, mengiringi rekor gemilang yang sudah mereka peroleh (Sutarmadi, 2012:18-19).

2. Fungsi Masjid

Fungsi masjid sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sejalan dengan cara hidup Nabi. Dia menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas dan perbaikan lingkungan selain sebagai tempat sholat. Aspek pembinaan

Rasulullah SAW dalam membangun umat manusia terdiri dari dua komponen. Pertama, mendorong praktik keagamaan seperti berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan ritual lainnya. Kedua, kegiatan sosial termasuk membina niat baik, percakapan, kemajuan ekonomi, pendidikan, perencanaan perang, dan lain sebagainya (Basit, 2009: 2)

BAB III
WISATA RELIGI DI MASJID RAYA SULTAN RIAU
KEPULAUAN RIAU

A. Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata di Pulau Penyengat

Masjid Raya Sultan Riau sebagai destinasi wisata religi yang tidak bisa dilepaskan dari kebijakan-kebijakan pemerintah kota terhadap Pulau penyengat. Pulau Penyengat termasuk dalam lingkup wisata cagar budaya sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam pengelolaan Pemerintah Daerah yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan Wisata Pulau Penyengat. Pengelolaan Wisata Pulau Penyengat dilaksanakan oleh Dinas melalui UPTD, yang diatur oleh Peraturan Walikota. Pengelolaan wisata Pulau Penyengat mencakup pelestarian, perawatan serta perlindungan, pengaturan serta perancangan, pemanfaatan serta pengembangan, peningkatan keselamatan warga serta tatacara berpakaian serta bangunan.

1. Pelestarian, pemeliharaan diatur dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar dan Tim Ahli Cagar Budaya, yang didukung dengan kegiatan dokumentasi sebelum adanya sebuah revitalisasi atau kegiatan yang dapat merubah keasliannya.
2. Pemeliharaan dan perlindungan, dalam hal pemeliharaan untuk setiap objek wisata biasa mengangkat yang namanya Juru Pelihara, yang diambil dari masyarakat sekitar itu sendiri.
3. Pengaturan dan perencanaan, perencanaan dilakukan oleh dinas yang bersumber pada dokumen perencanaan yang tertuang didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang tetap berpedoman terhadap undang-undang.
4. Pemanfaatan dan pengembangan, Pemerintah Daerah bertanggung jawab memfasilitasi pengembangan pengelolaan objek cagar budaya lewat

pemakaian, dukungan tenaga ahli, dukungan pembiayaan atau anggaran serta/ ataupun pelatihan untuk pihak- pihak terkait.

5. Peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah menjadi pengelola terhadap kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.
6. Tatacara berpakaian serta bangunan, Tiap orang yang berada di area wisata budaya Pulau Penyengat wajib melindungi serta menghormati norma agama, adat istiadat serta budaya yang hidup ditengah- tengah warga, seperti dengan berpakaian yang sopan.

Dalam hal ini terdapat larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan terhadap bangunan cagar budaya pulau penyengat yang tertulis pada pasal 20 Perda nomor delapan tahun 2018. Yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Zona inti ataupun zona penyangga Cagar Budaya dilarang untuk konstruksi bangunan. 2) Adalah melawan hukum bagi siapa saja yang merusak sebagian atau seluruh tempat wisata dunia nyata di Pulau Penyengat. 3) Adalah ilegal bagi siapa pun yang dengan sengaja atau lalai menyebabkan kerusakan pada tujuan wisata dan landmark fisik. (4) Pengrusakan fisik daya tarik wisata seperti halnya dimaksud pada ayat (2) mencakup perubahan warna, bentuk, pencemaran lingkungan, pemindahan, pengambilan, perusakan, maupun perusakan dengan cara mengurangi atau merusak keunikan, keindahan, dan keaslian daya tarik wisata seperti halnya nilai yang ditentukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah. 5) Sanksi administratif bisa dikenakan kepada tiap orang yang melanggar peraturan tersebut pada ayat (1) sampai dengan ayat (4). (6) Sanksi administratif seperti halnya dimaksud pada ayat (5) berupa teguran lisan atau tulisan, penghentian pembangunan, pembongkaran bangunan, ataupun sanksi administratif yang lain serupa dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. 7) Peraturan Walikota harus memuat peraturan tambahan yang mengatur tentang cara pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (3).

Mengenai pembiayaan dan sumber anggaran dana terhadap setiap pembangunan dan kegiatan ODTW di Pulau Penyengat itu sudah diatur juga pada pasal 22 Perda nomor 8 tahun 2018, yang mana anggaran bersumber dari: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan sumber lain yang sah tidak mengikat. Setiap aturan mutlak dan tidak dapat dirubah.

B. Objek Daya Tarik Wisata Pulau Penyengat

1. Sejarah Pulau Penyengat

Pulau Penyengat dijadikan dijadikan wilayah cagar budaya dikarenakan pulau tersebut memiliki banyak cerita sejarah dan keunikan. Pulau ini saja di seluruh dunia dijadikan mahar pernikahan mewah Engku Puteri Raja Hamidah binti Raja Haji Fisabilillah dan Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Tuan Besar Riau-Lingga (1761-1812). Engku Puteri Raja Hamidah, istri Sultan Mahmud Riayat Syah, diberi Pulau Penyengat sebagai tempat tinggal pada tahun 1803. Sebelumnya, Raja Jaafar, Yang Tuan Muda VI Kesultanan Riau-Lingga (1805-1832), dan Engku Puteri tinggal bersama di Kota Lempeng di Pulau Biram Dewa di Hulu Riau. Sebaliknya, sejak tahun 1787, Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Mahmud Riayat Syah, bermukim di Daik, Pulau Lingga, yang sejak itu menjadi kediaman resminya. Pulau Penyengat menjadi Bandar Riau yang sangat nyaman dan asri karena titah Sultan Mahmud Riayat Syah untuk dijadikan tempat mastautin istrinya. Seluruh infrastruktur yang dibutuhkan, termasuk istana, jalan, taman, dan sebagainya, dibangun. Raja Jaafar ibni Raja Haji Fisabilillah memindahkan pusat pemerintahan Yang Tuan Muda dari Kota Plat, Biram Dewa, di Pulau Bintan ke Pulau Penyengat dua tahun kemudian, pada tahun 1805.

Akibatnya, lebih banyak pekerjaan yang dilakukan untuk pengembangan pulau itu. Penyengat adalah tanda cinta mereka yang mendalam dan bukan hanya pasangan suami istri di Pulau Emas. Pulau ini

juga menjadi bukti pengetahuan, kebijaksanaan, dan kecintaan Yang Tuan Besar Riau-Lingga-JohorPahang dan istrinya terhadap bangsa dan seluruh warganya. Lalu pada Kesultanan Sultan Riau-Lingga terakhir Sultan Abdul Rahman Muazam Syah meninggalkan pulau ini dan pindah ke Singapura. Hingga pada akhirnya pulau ini hanya ditinggalkan sejarah dan sisa-sisa bangunan bekas kesultanan melayu pada saat ini. Yang dijadikan ODTW dari Pulau Penyengat kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Objek daya tarik wisata Pulau Penyengat ada beberapa macam yang mana dijelaskan sebagai berikut:

a. Masjid Raya Sultan Riau



Gambar 3. 1 Masjid Raya Sultan Riau

Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam sejarah masjid ini mulanya didirikan oleh Sultan Mahmud pada tahun 1803 atau 7 rabiul awal tahun 1218 tepat pada saat Pulau Penyengat dijadikan pusat pertahanan, saat itu tiang pertama masjid ditegakkan oleh Paduka Indra Bungsu, mewakili Sultan Mahmud yang kala itu dalam keadaan uzur. Lalu pembangunan diserahkan kepada Encik Kalok bersama dengan Penggawa Bakak mengawasi orang-orang yang bekerja sampai masjid itu dapat dipakai sebagaimana mestinya. Dan setelah beberapa tahun masjid itu dipakai, ternyata tidak cukup muat untuk menampung jama'ah, terutama pada hari raya Islam. Kemudian tahun 1832 tepatnya 1 Syawal 1248 dengan persetujuan Raja Jakfar (yang dipertuan muda ke VI, 1806-1932) pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdurrahman

masjid ini direnovasi. Dari yang dahulu nya terbuat dari kayu lalu di renovasi menjadi masjid dengan bangunan utama seluas 18 x 20 meter yang ditopang oleh empat buah tiang beton. Di setiap sudut bangunan terdapat menara tempat bilal mengumandangkan adzan. Hingga sekarang ini masjid tersebut masih dipergunakan untuk sholat setiap hari.

b. Makam

1) Makam Raja Haji Fisabilillah



Gambar 3. 2 Makam Raja Haji Fisabilillah

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Raja Haji Fisabilillah Kerajaan Melayu ialah seorang pahlawan nasional. Pada tahun 1725, ia dilahirkan di Kota Lama, Ulu Sungai, Riau. Pada tahun 1777, ia diberi julukan Lingga Johor Pahang IV, Kerajaan Melayu Riau di Riau. Riau adalah kerajaan Melayu yang dikuasai oleh Raja Haji. Kerajaan Melayu makmur di bawah pemerintahannya, dan dia adalah pahlawan bagi orang Melayu yang sangat dihormati, Raja Haji yang Dipertuan Muda Riau IV ini bertarung melawan Belanda semenjak berumur muda hingga akhir hayatnya dalam peperangan hebat di Teluk Ketapang (Malaka) pada tahun 1784 yang mana Raja Haji sendirilah yang jadi pemimpinnya. Kala dia wafat dalam peperangan hebat di Teluk Ketapang, akhirnya Raja Haji Fisabilillah berpulang pada 18 Juni 1784. Jenazahnya setelah itu dibawa ke Malaka serta

dikebumikan disana. Baru beberapa tahun kemudian jenazah beliau dibawa ke pemakaman pahlawan Melayu yaitu ke Pulau Penyengat, indera sakti, Tanjungpinang Kepulauan Riau oleh Raja Ja'afar (putra mahkotanya pada saat memerintah sebagai Yang Dipertuan Muda). Untuk lebih umumnya lokasi Makam Raja Haji Fisabilillah adalah di Pulau Penyengat, Kecamatan Tanjungpinang Barat Kepulauan Riau atas jasa – jasanya membela Indonesia, Raja Haji diberi gelar sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No 072/TK/1887. Namanya juga diabadikan sebagai nama bandar udara di Tanjung Pinang,yaitu Bandar Udara Internasional Raja Haji Fisabilillah.

2) Komplek Makam Raja Ja'far



Gambar 3. 3 Makam Raja Ja'far
Sumber dokumentasi peneliti

Raja Riau yang menggalakkan penambangan timah di Singkep adalah Raja Ja'afar alias Yang Tuantuan Muda Riau VI. Ia meninggal dunia di Daik-Lingga serta dikuburkan di Pulau Penyengat pada masa pemerintahannya, dikala Belanda serta Inggris memperebutkan wilayah kekuasaan. Raja Ja'afar memimpin pada tahun 1805–1832. Di dalam kompleks kuburan ini ada pula Kuburan Raja Ali ataupun Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1844–1857), Raja Ali merupakan anak dari Raja Haji Fisabilillah.

3) Komplek Makam Raja Ali Haji dan Engku Putri Raja Hamidah



Gambar 3. 4 Makam Raja Ali Haji

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Makam Raja Ali Haji merupakan bagian dari kompleks makam yang memiliki langit-langit bertingkat yang dirancang dengan indah. Makam Engku Putri merupakan salah satu dari sekian banyak makam petinggi Kerajaan Riau. Anak keempat Raja Haji Yang Tuan Muda Riau ialah Engku Putri yang bernama lahir Raja Hamidah. Pada awal abad ke-19, Engku Putri Raja Hamidah menjadi terkenal di kerajaan Riau Johor sebagai hasil pernikahannya dengan Sultan Mahmud. Pusaka-pusaka kerajaan dititipkan kepadanya atas keahliannya (regalia). Menurut tradisi daerah, penobatan seorang Sultan batal demi hukum tanpa benda pusaka tersebut. Apalagi, Pulau Penyengat diberikan sebagai mahar oleh Sultan Mahmud kepada Engku Putri. Engku Putri meninggal pada tahun 1844

4) Makam Raja Abdurrahman



Gambar 3. 5 Makam Raja Abdurrahman

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Makam Raja Abdurrahman atau Yang dipertuan Muda ke VII (Marhum Kampung Bulang) berada di dekat lereng bukit. Pusara makam dikelilingi dan dihiasi dengan ukiran-ukiran timbul dan jaringan-jaringan porselin, terutama dibagian depan tembok. Dan Raja Abdurrahman beliau merupakan tokoh yang berada dibalik munculnya ide renovasi Masjid Raya Sultan Riau yang dikerjakan dengan bergotong oleh masyarakat dari semua lapisan kala itu.

c. Balai Adat



Gambar 3. 6 Balai Adat Melayu Pulau Penyengat

Sumber : Internet

Balai adat merupakan bangunan replika dari bangunan tradisional melayu. Bangunan ini disebut dengan Balai Adat Melayu Riau, yang dibangun pada tahun 1985 yang bertujuan selaku balai adat

pertemuan untuk warga. Bentuk bangunan balai adat ialah jenis gedung tradisional Melayu Selasa Jatuh Kembar.

d. Gedung Tabib

Gedung ini tadinya ialah kediaman Tabib Raja Daud. Beliau ialah tabib pada era kerajaan Riau- Lingga. Sebagai tabib, Raja Daud pula dulunya banyak menulis mengenai ilmu pengobatan Melayu. Pada pengobatan Melayu banyak menggunakan bahan-bahan herbal, yang dikenal dalam pengobatan tabib Raja Daud adalah sistem pengobatan panas dan dingin. Dalam bukunya tabib Raja Daud menjelaskan tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan dari panas, pengobatannya menggunakan herbal yang berunsur dingin.

e. Gedung Istana Kantor

Istana Kantor, juga dikenal sebagai Kantor Marhum, adalah kediaman Raja Ali Yang Tuan Muda Riau VIII (1844–1857). Masjid Agung Pulau Penyengat berjarak 150 meter barat daya dari istana ini, yang terletak di tengah Pulau Penyengat. Struktur utama dua lantai, yang dulunya Kantor Raja Ali, memiliki dua lantai. Arsitekturnya mirip dengan kastel Propil Eropa Portugis. Tiga pintu masuk dari arah barat, utara, serta timur membentuk tembok yang mengelilingi area bangunan. Kolam renang terletak di gerbang utara yang juga berfungsi sebagai titik penjaga dan pemantauan, sedangkan pintu darurat terletak di gerbang timur. Masih ada bekas-bekas lantai bangunan di pelataran dalam tembok luar.

f. Benteng Bukit Kursi



Gambar 3. 7 Benteng Bukit Kursi

Sumber : Internet

Benteng ini merupakan bangunan pusat pertahanan pada masa pemerintahan Raja Haji Fisabilillah tepatnya pada tahun 1782-1784 yang pada saat itu telah terjadi perang. Benteng ini dikelilingi oleh parit-parit pertahanan yang melindungi benteng-benteng ini dulunya, dibangun untuk melindungi pusat kerajaan yang pada saat itu terletak di Kota Piring di Ulu Sungai Riau. Menurut pendapat Mayor K.M Nair Atache militer India bersama Atache militer Australia yang mengunjungi benteng itu pada tahun 1970, menjelaskan bahwa dahulunya konstruksi benteng-benteng amat sempurna dan merupakan peninggalan yang terbaik untuk mempelajari sistem pertahanan pada abad ke-18. Patut disayangkan Meriam sejumlah ± 90 yang berukuran lima sampai dengan tujuh hasta harus diangkut ke Singapura dijual, dan sebagiannya lagi dipindahkan ke Tanjungpinang sebagai hiasan kantor-kantor pemerintah.

g. Gedung Engku Bilik

Gedung ini dulu nya merupakan rumah dari Raja Halima yang merupakan adik Sultan Riau-Lingga terakhir Sultan Abdurrahman Muadzam Syah. Gedung terletak tepat besebelahan dengan kompleks Makam Raja Jakfar. Bangunan ini memiliki desain gaya bangunan *art deco* yang merupakan ciri khas bangunan yang disukai pada abad ke-19, dan masih sering ditemui di tempat-tempat lain seperti Singapura dan di

semenanjung Malaysia. Diantara semua bangunan bangunan ini yang masih memadai dikarenakan dahulunya masih sempat ditempati pada abad perang dunia kedua.

C. Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat

1. Letak Geografis Masjid Raya Sultan Riau

Secara geografis Masjid Raya yang memiliki luas bangunan sebesar 29,3 x 19,5 meter dan berdiri di lahan seluas 54,4 x 32,2 meter. terletak sangat strategis, posisinya dekat dengan pusat informasi, pusat belanja, dan pusat kumpul yang ada di pulau penyengat ini. Dan masjid ini merupakan pusat dan objek daya tarik utama yang dimiliki oleh Pulau Penyengat. Dengan jarak 30 meter dari tepi pantai dan dermaga Pulau Penyengat.

2. Sarana Prasarana Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau

Dari awal pembangunan Masjid Raya Sultan Riau ini sudah banyak di kunjungi oleh para wisatawan baik pengunjung domestik maupun manca negara. Dari zaman kezaman pembangunan Masjid terus berkembang baik dari segi bangunan maupun sarana prasarana. Adapun sarana prasarana yang ada di Masjid Raya Sultan Riau yaitu:

1. Sarana dan prasarana dalam masjid

Sarana prasarana dalam masjid merupakan fasilitas dan barang-barang yang berada didalam masjid yang dapat digunakan maupun tidak. Didalam ruangan, tersedia sebuah mimbar ukir berwarna emas yang khusus di datangkan dari jepara, Al-Qur'an dengan tulisan tangan asli yang di tulis oleh Abdurrahman Stambul pada tahun 1867. Miniatur master plan pembangunan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat. Dan beberapa sarana seperti alat sholat, microfon untuk azan, beberapa kipas angin di setiap sudut ruangan, lampu gantung hiasan, kotak infak yang berjumlah lima buah yang salah satunya terletak di tengah tepat di samping Al-qur'an tulisan tangan ,rak buku

dan Al-Qur'an dan dua lemari sejarah yang berada tepat di kanan dan kiri pintu masuk Masjid Raya Sultan Riau, lemari hanya dibuka setiap kunjungan para pemuka agama dan pejabat.

2. Sarana dan prasarana diluar masjid

Sarana dan prasarana diluar masjid ialah sarana yang berada tepat di depan dan sekeliling halaman Masjid Raya Sultan Riau yang biasanya digunakan untuk setiap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid maupun masyarakat masjid. Salah satunya ialah tersedianya tempat wudhu berjumlah tiga buah yang teletak di sisi kanan dan kiri masjid, toilet berjumlah berjumlah dua buah yang dibuat terpisah antara perempuan dan laki-laki. Lalu tepat pada sebelah kanan dan kiri pintu masuk Masjid Raya Sultan Riau terdapat dua buah bangunan yang biasanya di sebut dengan sebutan rumah sotoh atau tempat pertemuan yang digunakan sebagai tempat untuk beristirahat setiap pengunjung Masjid Raya Sultan Riau.

3. Kepengurusan Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau

Struktur kepengurusan merupakan komponen penting dari suatu lembaga atau organisasi. Adapun daftar nama kepengurusan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat beserta keterangan perdevisinya yaitu :

Tabel 3. 1 Daftar Nama Pengurus Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Periode 2022

NO	NAMA LENGKAP	JABATAN
1	Raja H. Abdurrahman DJ	Penasehat
2	Raja Ibrahim Sulaiman	Penasehat
3	Mawardi, SE	Ketua Pengawas
4	Said Fauzi	Anggota Pengawas
5	Nurfatilla Afrida, S.Ak	Anggota Pengawas
6	H.Raja Alhafiz, SE	Ketua
7	Drs. H. R. Imran Hanafi, MM	Wakil Ketua

8	R. Mohd. Syafarullah	Sekretaris
9	Jefrizal, SE, Msi	Bendahara
10	Said Abd. Fatah,S.Pd.I	Seksi Pendidikan dan dakwah
11	Abdullah	Ketua Seksi Anak Yatim
12	Usman	Bendahara Anak Yatim
13	Tengku Mohd. Fuad	Seksi Usaha/ Noje
14	Mochtar Mahmud	Imam masjid
15	Muhammad Isa	Imam masjid
16	Jefri	Bilal
17	Faisal	Bilal
18	Hambali Ribut	Noje
19	Raja Khaidir	Noje

Sumber: Arsip pengurus

Dalam pemilihan kepengurusan pada awalnya pemilihan kepengurusan dimasjid dipilih melalui donatur sesuai dengan kesepakatan, namun dikarenakan hal tersebut kurang efektif, maka pemilihan dilakukan dari masyarakat untuk masyarakat.

4. Visi-misi dan Program Kegiatan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat

a. Visi-misi

“Melestarikan Masjid sejarah dan menjadikan Masjid sebagai tempat yang menjadi pelindung masyarakat, dan mensejahterakan masyarakat”

Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Tengku Muhammad Fuad selaku pengurus masjid, marbot dan imam di Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau”.

“Fungsi dan tujuan utama masjid pada dasarnya menjadi pelindung umat, bagaimana dimasjid kita didorong agar orang yang kemesjid lapar bisa kenyang, orang ketakutan bisa tenang, orang sedih bisa terobati, orang ngantuk bisa tidur, dia memberikan ketenangan pada umat”.

Secara umum fungsi utama masjid adalah tempat beribadah untuk orang Islam. Selain untuk melakukan shalat, masjid juga digunakan untuk menyelenggarakan acara kegiatan Islam, mempraktikkan ajaran-ajaran Islam, dan juga menjalin tali persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah. Masjid juga dianggap penting sebagai pusat kebudayaan bagi orang Islam. Sebagaimana masjid-masjid di era kejayaan Islam di Nusantara, masjid tak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, namun juga sebagai pusat kegiatan intelektualitas, begitu pula dengan Masjid Sultan di Pulau Penyengat. Sejak awal dibangunnya masjid Sultan Riau langsung difungsikan sebagai tempat ibadah, terutama sebagai tempat shalat berjemaah lima waktu. Shalat Jumat, dan Shalat Idul Fitri, Idul Adha, serta shalat sunat lainnya. Fungsi sebagai tempat ibadah ini tidak pernah berhenti hingga sekarang. Apalagi masjid ini setiap hari dikunjungi oleh orang-orang di luar Penyengat, mereka juga mengerjakan shalat sunat karena itu masjid tidak pernah ditutup. Peran dan fungsi mesjid ini tidak pula hanya sebatas sebagai tempat shalat saja. Sepanjang sejarahnya, masjid dan pendidikan Islam adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Di masjid ini sekolah (madrasah) dan masjid menjadi satu kesatuan. Sejak pertama kali berdiri, mesjid ini sudah menjadi pusat kegiatan keislaman, tempat menunaikan shalat, berdakwah, dan tempat belajar mengajar agama, tarekat Naksabandiyah, berdiskusi, dan membedah ilmu pengetahuan lainnya.

b. Program Kegiatan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat

Dalam menciptakan masjid sesuai dengan tujuan visi misi maka diadakan beberapa program kegiatan. Yang mana dipaparkan oleh bapak Tengku Muhammad Fuad selaku imam sekaligus marbot di Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Program Kegiatan Masjid Raya Sultan Riau

No	Nama Program dan kegiatan	Keterangan
----	---------------------------	------------

1	Program Kegiatan Rutin	
	a. Sholat berjamaah	Setiap hari
	b. Sholat jum'at	Setiap hari jum'at
	c. Pembacaan yasin	Setiap malam jum'at
	d. Kultum / pengajian	Setiap malam ahad
2	Program pendidikan	
	a. Pengadaan madrasah	Setiap hari sekolah pada sore hari
	b. Santunan anak yatim	Dengan memberikan bantuan beasiswa sekolah kepada anak yatim ataupun piatu yang memiliki keseriusan dalam menuntut ilmu.
3	Program penginapan Masjid	
	a. Penginapan Sultan	Menyediakan penginapan untuk umum yang keuntungannya dimasukkan kedalam kas masjid.
4	Program peringatan hari-hari besar	
	a. Tahun Baru Islam	Setiap tanggal 1 Muharram
	b. Isya Mi'raj	Setiap tanggal 27 Rajab
	c. Maulid Nabi Muhammad	Setiap tanggal 12 Rabiul Awal

Sumber : wawancara pengurus

5. Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau

Potensi daya tarik wisata biasanya selain objek alam dan kekhasan kultur budaya juga ada objek wisata khusus yang merupakan hasil buatan dari manusia. Di Masjid Raya Sultan Riau memiliki potensi khusus tersebut yang kemudian dikembangkan dengan faktor-faktor penunjang dengan pembuatan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan budaya setempat. Potensi daya tarik wisata religi yang dimiliki oleh Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat yaitu :

- a) Masjid Raya Sultan Riau merupakan salah satu bangunan Penyengat dengan keunikan yang dimiliki masjid ini ialah terdapat Al Qur'an besar dengan bertulisan tangan.



Gambar 3. 8 Al-Qur'an asli tulisan tangan

Sumber : dokumentasi

Al-Qur'an tulisan tangan ini merupakan salah satu daya tarik yang ada di Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat ini. dan perlu diketahui Mushaf Al-Qur'an ini terdapat tujuh buah yang tersebar di pulau penyengat ini, lima mushaf tersimpan di masjid sultan, empat diantaranya tulisan tangan, dan satunya ushaf cetak, sedangkan dua mushaf tulisa tangan yang lain di simpan sebagai Koleksi Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Pulau Penyengat. Al Qur'an ini hasil tulisan tangan Abdul Rahman Stambul, yang terkenal dengan khat Gaya Istambul, mushaf pertama selesai ditulis pada tahun 1867, dan mushaf dua sampai dengan lima, ditulis di Kedah (Malaysia sebelah utara), selesai pada 25 Ramadhan 1166 (26 juli 1753).

- b) Memiliki mimbar ukir yang didatangkan langsung dari jepara.



Gambar 3. 9 Mimbar Ukir Jepara

Sumber : Arsip Pengurus

Mimbar ukir ini memiliki daya tarik dimana mimbar ini didatangkan langsung dari jepara yang dipesan atas permintaan Raja Achmad dalam perjalanan niaganya ke Jawa Tengah pada tahun 1826 M. Mimbar yang indah ini berfungsi sebagai tempat khotbah dengan ukiran gaya jepara, bermotif bunga, dibuat dari kayu jati yang diwarnai emas melambangkan kegemilangan masa lalu.

c) Balai

Balai ini terletak di bagian kanan dan kiri halaman depan masjid tepatnya di sebelah rumah sotoh. Balai ini berbentuk memanjang persegi panjang, memanjang timur-barat. Panggung ini berfungsi sebagai tempat menunggu shalat, menunggu datangnya waktu, berbuka puasa saat Ramadhan, atau puasa sunnat lainnya, juga sebagai tempat beristirahat bagi musafir yang mengunjungi masjid ini. Pada awalnya kedua balai ini beratap kayu belian atau biasa disebut kayu ulin (*Sideroxylon schwanger*), disebut dengan atap sirap dan dindingnya semacam kisi-kisi rapat.

d) Menara dan Kubah

Menurut sejarah dalam festival istiqlal di Jakarta pada tahun 1991 dan 1995, Masjid Sultan Riau di Pulau penyengat ini ditetapkan sebagai masjid pertama di Indonesia yang memakai kubah di atapnya. Masjid ini memiliki 13 kubah yang disusun berbaris diatapnya, berbentuk bawang, berbars empat mengarah kiblat dan berbaris tiga

dengan arah melintang. Kubah ini melambangkan jumlah rukun sholat yang berjumlah tigabelas. Selain kubah terdapat empat buah menara, posisinya berada di setiap sudut ruang utama, dengan bentuk yang hampir sama. Puncak menara beratap kerucut dan menjulang setinggi 18,9 meter. sangat runcing seperti pensil yang diraut, mengusung lambang bulan sabit. Tampaknya menara ini dipengaruhi oleh menara-menara masjid di Turki, yang sebenarnya berasal dari gaya arsitektur Bizantium. Hal yang sedikit membedakan, menara masjid di Turki runcing, tinggi dan ramping, sementara menara Masjid Sultan Riau di Penyengat hanya runcing, namun tidak tinggi dan tidak ramping. Fungsi menara ini dulunya adalah untuk mengumandangkan azan dan memberikan pengumuman kepada masyarakat.

e) Lampu Gantung

Lampu gantung yang antik bercorak masa Barok ikut mengindahkkan interior masjid, menjadi bukti perjalanan sejarah Kerajaan Riau Lingga di masjid ini, lampu gantung ini disebut lampu keraun (mungkin berasal dari kata crown) dibuat dari kaca potong yang berkilat-kilat. Lampu ini biasanya dinyalakan pada hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raja Haji atau Idul Adha, peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, dan Israk Mikraj Nabi Muhammad SAW. Lampu ini merupakan hadiah yang diberikan oleh Kerajaan Prusia (sekarang Jerman) kepada Raja Ali Yang Dipertuan Muda IX (1844-1855) . Pada awalnya lampu antik ini menghiasi bagian dalam Istana Kantor, tempat kedudukan Raja Ali. Menjelang robohnya Istana Kantor oleh tokoh masyarakat disepakati lampu ini dipindahkan ke Mesjid Sultan.

f) Dua Buah Lemari

Dua buah lemari berwarna coklat kehitaman, diukir kaligrafi ayat Al-Quran Surat Al-Kahfi ayat 46 yang diwarnai perada emas berbunyi, “Al malu wa al banuna zinatu alhayati addunya “, yang

berarti; Harta benda dan anak ialah perhiasan dunia semata. Dua lemari kayu tersebut masing-masing memiliki dua buah pintu, dan pada setiap pintu terukir tulisan ayat yang sama, terletak beberapa langkah dari pintu di bagian depan masjid. Kedua lemari itu berisikan sekitar 326 manuskrip tulis tangan dan cetak. Semua naskah yang disimpan dalam lemari itu disertai dengan tempelan sehelai kertas cetakan yang menyatakan bahwa kitab-kitab tersebut diwaqafkan selama-lamanya bagi mereka yang menuntut ilmu agama, namun tidak dibenarkan dibawa keluar dari masjid Pulau Penyengat.

Potensi Cagar budaya merupakan salah satu objek wisata yang paling banyak diminati oleh para wisatawan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dan bukti sejarah yang kuat. Adanya cagar budaya dengan segala keunikannya di Pulau Penyengat mengakibatkan tertariknya wisatawan untuk mengunjungi Masjid Raya Sultan Riau dan dapat diandalkan untuk kegiatan penerimaan devisa, memperluas peluang untuk menciptakan lapangan kerja terutama bagi masyarakat Pulau Penyengat untuk mendorong pembangunan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup tertinggal untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, serta penggunaan fungsi awal yaitu sebagai tempat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID RAYA SULTAN RIAU

A. Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau

Mengingat sekarang kebanyakan masyarakat Indonesia lebih menyukai travelling atau rekreasi di daerah-daerah lain dengan menikmati pemandangan pantai, laut, dan beragam kebudayaan daerah lain, maka akan menjadi trend pasar wisata yang perlu dikembangkan, mengingat Kota Tanjungpinang khususnya Pulau Penyengat banyak memiliki ikon wisata, wisata sejarah, kebudayaan, wisata kuliner dan wisata religi sehingga bisa menjadi destinasi wisata bagi para masyarakat saat ini. Untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Masjid Raya Sultan Riau. Diatur oleh Peraturan Daerah no 8 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Wisata Budaya di Pulau Penyengat dan dikelompokkan berdasarkan komponen yang wajib ada dalam objek daya tarik wisata, komponen 4A yakni Attraction (Atraksi), Amenity (Fasilitas), Accesbility (Aksesibilitas) dan Ancilliary (Pelayanan Tambahan) yang ada di Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat sesuai dengan dijelaskan sebagai berikut:

1. Atraksi

Atraksi yang menjadi daya tarik wisatawan dalam mengunjungi objek wisata Masjid Sultan Riau pada dasarnya sangat banyak baik dari masjid itu sendiri maupun dari ODTW sekitar yang mana dipaparkan oleh Bapak Erwin :

“ Masjid ini sangat menarik, penuh dengan sejarah dan makna di setiap bagiannya yang bisa menjadi tambahan wawasan kepada setiap orang terutama anak-anak, masjid ini juga banyak ikon menarik disekitarnya ada makam-makam pahlawan yang bisa jadi tempat ziarah, ada balai adat, bangunan-bangunan tua sejarah melayu zaman dulu pokonya banyak tepat kunjungan-kunjungan menarik nya”

Atraksi yang dimiliki oleh wisata Masjid Raya Sultan Riau Pulau penyengat di dukung oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal.

Faktor yang berasal dari internal masjid. daya tarik internal masjid terdiri dari: pertama, jenis bangunan yang unik dan bergaya bangunan yang klasik. Masjid ini terbuat dari tanah liat dan kuning telur sebagai bahan dasar dindingnya. Kedua, memiliki Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan yang ditulis oleh Abdurrahman Stambul, Al-Qur'an di tempatkan di peti kaca tepat di tengah-tengah Masjid. Ketiga, Masjid ini memiliki 13 kubah. Jumlah keseluruhan menara dan kubah di Masjid Raya Sultan Riau sebanyak 17 buah yang melambangkan jumlah rakaat shalat wajib lima waktu sehari semalam, kubah dan Menara memiliki tinggi 18.9 meter, Menara ini pun didesain mirip seperti Menara yang berada di Turki. Keempat, memiliki bangunan balai yang atap unik bernama sirap yang terbuat dari kayu belian dan kayu ulin, balai ini digunakan sebagai tempat istirahat wisatawan dan jama'ah masjid. Kelima, memiliki lampu gantung yang di sebut keraun yang di berikan oleh Kerajaan Jerman, lampunya terletak tepat bergantung di tengah-tengah masjid. Keenam, Memiliki dua buah lemari di kanan dan kiri pintu masuk masjid, lemari yang berisikan 326 manuskrip tulis tangan dan cetak bekas kerajaan johor dan kerajaan Riau Lingga yang hampir sebagian besar kitab juga berasal dari Mekkah. Lemari manuskrip ini biasanya hanya dapat dibuka pada saat perayaan hari besar, kegiatan-kegiatan besar dan apabila ada datang kunjungan pejabat-pejabat dan tokoh-tokoh besar. Lemari ini

diluarnya diukir beberapa ayat suci al-qu'an. Setiap manuskrip harus tetap dijaga kelestarian dan keasliannya. Setiap keunikan internal masjid menjadi daya tarik khusus selain masjid yang difungsikan sebagai tempat ibadah. Masjid ini memiliki makna dan sejarah dari setiap bangunannya, bisa dijadikan bahan edukatif sejarah yang sangat menarik untuk dipahami dan dipelajari.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari eksternal masjid. daya tarik yang berada di sekitar masjid adanya banyak yang mana terdiri dari : pertama, makam – makam para pahlawan dan sejarawan melayu seperti makam Raja Ali Haji yang merupakan sastrawan yang sudah menciptakan banyak karya salah satunya Gurindam Dua Belas yang masih ada sampai saat ini makam Raja Ali Haji bersebelahan dengan makam Raja Hamidah atau lebih dikenal dengan sebutan engku putri, Makam Raja Haji Fisabilillah pahlawan nasional kerajaan melayu, Makam Raja Ja'far, makam ini berada didalam sebuah bangunan dengan atap berbentuk kubah dengan pilar-pilar dan dilengkapi dengan ukiran-ukiran timbul. Pada bagian luar terdapat "kolah" atau tempat air untuk bersuci, kedua nisan makam raja ini berupa nisan berbentuk ganda, Makam Raja Abdurrahman tokoh dibalik renivasinya Masjid Raya Sultan Riau. Kedua, Balai Adat yang merupakan replika dari bangunan balai adat melayu dengan dilengkapi dengan koleksi baju-baju adat melayu, digedung ini kita akan melihat tata ruang dan beberapa benda perlengkapan ragam melayu yang digunakan untuk menjamu tamu-tamu tertentu. Ketiga, gedung tabib ialah bangunan yang unik yang merupakan bekas kediaman dari Raja Ahmad Tabib

seorang ahli pengobatan dan sudah menulis banyak buku kesehatan. Keempat, Gedung Istana Kantor dulunya merupakan istana Raja Ali Yang Dipetuan Muda Raiu IX, bangunan dengan gaya klasik yang di desain dengan penjagaan yang ketat pada zamannya. Kelima, bukit kursi yang menjadi benteng pertahanan pada zaman penjajahan jepang dan belanda, yang disana masih terdapat Meriam-meriam bekas peninggalan pada abad 18. Dan keenam, Gedung Engku Bilik bangunan yang indah memiliki gaya bangunan *art decodengan* ciri khas bangunan pada abadn ke 19 dan bangunan ini sempat digunakan pada abad perang dunia kedua.

Berdasarkan hasil observasi penulis untuk setiap objek wisata dan setiap bangunan masih terjaga keasriannya dan setiap bangunan sejarah di sertai dengan papan nama dilengkapi dengan sejarah singkat mengenai objek wisata, dengan itu setiap wisatawan bisa membaca dan mengetahui sejarah setiap bangunan sangat cocok untuk bahan edukasi sejarah terutama anak-anak sekolahan.

Menurut bapak Deni Saputra bahwa untuk setiap objek memiliki satu orang penjaga yang bertugas merangkap sebagai Juru pelihara dan juru kunci.

Tabel 4. 1 List Juru Pelihara/ Juru Kunci Objek Wisata Pulau Penyengat

No	Nama Situs Wisata	Nama Juru Pelihara/Juru Kunci
1	Makam	
	Makam Raja Haji Fisabilillah	Bapak Rudi Sugianto
	Makam Raja Ja'far	Bapak M. Zawawi

	Komplek Makam Raja Ali Haji dan Engku Putri Raja Hamidah	Bapak Desmi Sentosa
	Makam Raja Abdurrahman	Bapak Raja Efendi
2	Balai Adat	Bapak Isman
3	Gedung Tabib	Bapak Mohd. Samsu
4	Gedung Istana Kantor	Bapak M. Syukur
5	Benteng Bukit Kursi	Bapak Agustiar Bapak Irwan Zuhri
6	Tengku Bilik	Bapak Mustafa

Sumber : Wawancara Pengelola Masjid

Setiap juru kunci memiliki tugas dan kewajiban untuk selalu menjaga kebersihan dan sejarah dari setiap objek wisata. Juru kunci atau juru pelihara ini dipilih dari masyarakat asli daerah yang memiliki rumah disekitar objek wisata. Penghasilan dari juru kunci berasal langsung dari pemerintah daerah.

2. Amenity (amenitas)

Amenity merupakan segala yang mencakup sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di objek wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi penginapan, rumah makan, transportasi agen perjalanan dan lainnya. Dari setiap sarana dan prasarana yang disediakan ialah wujud kontribusi dari pemerintah melalui dinas dan dibantu oleh kepengurusan masjid dan masyarakat sekitar.

Menurut salah seorang Pengurus di Masjid Raya Sultan Riau bahwa masjid menyediakan beragam fasilitas, yang mana fasilitas meliputi tempat wudhu yang memadai, toilet yang bersih, dan tersedia

rumah sotoh di dan gedung balai ynag luas dan bersih di halaman masjid yang bisa digunakan untuk wisatawan baik individu maupun rombongan. Didalam masjid pun di lengkapi fasilitas yang bisa digunakan oleh jama'ah seperti sarung, mukena dan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi mengenai akomodasi dan sarana prasarana masjid sudah lah cukup baik, namun untuk wisata disekitar masjid masih perlu dibenahi, baik dari segi sarana prasana mck atau toilet yang masih sangat minim, jumlah dan titik tempat sampah yang masih sangat kurang. Hal-hal ini sangat diperlukan untuk kenyamanan wisatawan dalam berkunjung.

Mengenai sarana penginapan, sarana food court, dan pusat oleh-oleh disediakan oleh pengelola wisata yang mana didalamnya meliputi dinas pariwisata dan dibantu oleh masyarakat sekitar. Sarana penginapan berjumlah kurang lebih sepuluh penginapan, salah satunya yakni penginapan Sultan Pulau Penyengat yang dikelola oleh pengurus masjid, homestay Dapoer Laut, dan lainnya yang dikelola oleh masyarakat, setiap penginapan memiliki harga kisaran dari Rp.200.000,- keatas dengan bermacam-macam fasilitas. Selanjutnya sarana Foodcourt dibangun oleh pemerintah daerah pada tahun 2019 dan dikelola oleh masyarakat, tersedia beragam jenis makanan baik makanan umum seperti nasi goreng dan makanan tradisional khas melayu seperti makanan kwetiau. Yang terakhir sarana oleh-oleh yang disediakan oleh masyarakat, mengenai oleh-oleh khas dari pulau penyengat ini terdapat beberapa makanan dan minuman khas yakni brem-brem, otak-otak, dan air dohot sejenis minuman yang diminum oleh para raja pada zaman dahulu, air dohot dibandrol dengan harga tiga belas ribu untuk yang ukuran kecil dan delapan belas ribu untuk ukuran yang besar. Setiap sarana dan prasarana yang disediakan merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah dengan pokdarwis dan masyarakat sekitar.

3. Accessibility (akses)

Menurut Cooper dalam Setiawan (2015: 6-8), aksesibilitas pariwisata yang dimaksud adalah segala sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan wisata yang dituju. Hal-hal berkaitan dengan informasi-informasi berupa petunjuk arah, jarak dari pusat kota, jarak pelabuhan dengan objek wisata, waktu yang diperlukan untuk menuju objek wisata, dan lain sebagainya. Lokasi objek wisata Masjid Raya Sultan Riau berada di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. Dan secara luasnya wisata ini memiliki lokasi yang strategis yang mana berdekatan dengan negara Singapura dan Malaysia yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara. Dan secara sederhananya lokasi masjid tidak jauh dari pelabuhan Pulau Penyengat. Biasanya dari pelabuhan pengunjung hanya perlu berjalan kaki tanpa perlu menggunakan transportasi.

Jarak Masjid Raya Sultan Riau dengan pusat kota atau dengan ibu kota provinsi juga dapat dikatakan tidak jauh hanya berjarak 1km, dari pelabuhan domestik dan internasional yang berada di pusat kota Tanjungpinang, dari pusat kota wisatawan hanya bisa menggunakan jalur laut dengan menggunakan alat transportasi yang biasa di sebut dengan Pompong dengan biaya Rp. 9000 per orangnya untuk sekali perjalanan dengan maksimal penumpang 15 orang per perjalanan. Untuk perjalanan mengelilingi wisata yang berada di sekitar masjid wisatawan dapat menggunakan alat transportasi yang di sebut dengan Bemor atau becak motor dengan harga Rp. 40.000 perjamnya, perangkutan memiliki maksimal penumpang dua orang.

Berdasarkan hasil observasi penulis, objek wisata Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat memiliki satu papan peta penunjuk arah dan disertai dengan dengan papan penunjuk arah di setiap persimpangan menuju ikon objek wisata. Papan penunjuk arah dapat memudahkan wisatawan dalam menemukan letak ikon objek wisata

terutama bagi wisatawan yang ingin mengelilingi ikon sekitar masjid hanya dengan berjalan kaki.

Setiap ikon memiliki jarak yang dekat dengan setiap objek wisata lainnya. Pada kali ini masjid menjadi titik utama untuk mengukur jarak setiap objek wisata. Seperti dari sebelah utara ada makam Raja Haji Fisabilillah berjarak 600 meter dari masjid, dilanjutkan makam Raja Ja'far yang berjarak 300 meter dari masjid. Dari sebelah Selatan ada makam Raja Abdurrahman dengan jarak 100 meter dari masjid, dan Benteng Bukit Kursi dengan jarak 200 meter kearah selatan dari masjid. Dari sebelah barat 50 meter ada gedung Tabib dan 100 meternya ada gedung Engku Putri. Dan yang terakhir sebelah bagian timur laut 100 meter ada Komplek makam Raja Ali Haji dan Raja Hamidah dan yang terjauh ada Balai Adat yang berjarak 800 meter dari masjid. Untuk setiap ikonnya bisa ditempuh dengan berjalan kaki ataupun bisa menggunakan bekor atau becak motor.

Rute perjalanan yang bisa ditempuh selama berwisata di Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat. Pertama-tama setelah tiba di pelabuhan Pulau Penyengat wisatawan akan disambut dengan gerbang yang bertuliskan selamat datang dan setelah itu 50 meter dari gerbang wisatawan akan disuguhkan dengan objek wisata utama yakni Masjid Raya Sultan Riau, di depan masjid tersedia sarana becak motor yang akan mengantarkan wisatawan berkeliling ke wisata di sekitar masjid untuk spot wisata yang pertama dilewati adalah gedung tabib saat masuk kita akan melihat kondisi bangunan yang sangat tua disekitarnya terdapat sumur-sumur yang kering, lalu selanjutnya menuju Komplek Makam Raja Ali Haji dan Raja Hamidah selama disini kurang lebih lima menit didalam nya terdapat banyak sekali makam yang merupakan sanak saudara di sekeliling tembok terdapat tulisan gurindam duabelas lengkap karya beliau, wisata selanjutnya menuju kompleks Makam Raja Ja'far, terdapat dua kolam yang dulunya

tempat wudhu dengan posisi makam berada di tengahnya. Setelah itu menuju Komplek Makam Raja Haji Fisabilillah dan menuju istana Tengku Bilik. kemudian menuju ke balai adat melayu didalamnya disajikan bagaimana tata ruang penyambutan tamu adat melayu, panggung pelaminan adat melayu dan lainnya. Perjalanan selanjutnya menuju istana kantor, bangunan ini terkenal dengan hal mistis yang melekat dari bangunan ini. Perjalanan terakhir menuju Benteng Bukit Kursi perjalanan menuju benteng wisatawan diarahkan untuk berjalan kaki menaiki tangga yang cukup jauh kurang lebih sepuluh menit untuk sampai ke objek wisata. Setelah semua wisata biasanya wisatawan akan kembali ke Masjid Raya Sultan Riau untuk beristirahat sambil menunggu waktu sholat fardhu.

4. Ancillary

Layanan tambahan atau Ancillary mencakup semua layanan yang diberikan pemerintah daerah kepada wisatawan maupun pelaku wisata yang biasanya tidak merupakan bagian dari produk asli wisata . Dalam hal ini termasuklah didalamnya hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelola, *tourism information* atau layanan pusat informasi, *Travel Agent* atau layanan pemandu wisata, dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Sesuai dengan hasil observasi peneliti maka yang dijelaskan oleh pegawai dinas pariwisata Kota Tanjungpinang bahwa telah tersedia di objek layanan tambahan seperti taman, atm bersama, layanan kebersihan wisata yang dilakukan oleh kelompok bank sampah, layanan pemandu wisata yang disediakan pemerintah dan juga kelompok-kelompok usaha dan mengenai pusat informasi. Menurut pegawai dinas pariwisata pusat informasi ini sendiri sudah dibangun dari tahun 2020 namun belum dapat difungsikan sebagaimana mestinya dikarenakan terkendala dari bagian operasionalnya.

Data tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai potensi objek daya tarik wisata. Potensi objek daya tarik wisata sesuai yang dijelaskan diatas merupakan wujud dari implementasi Sumber daya fisik yang dimiliki oleh objek wisata. Pengelompokkan terhadap komponen 4a memiliki fungsi agar lebih terfokuskan dan jelas.

B. Analisis Strategi Dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat

Dalam melakukan pengembangan sebuah daya tarik wisata dibutuhkan adanya strategi. Yang mana strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin ataupun pengelola yang berfokus pada tujuan jangka pendek dan jangka panjang suatu organisasi, yang disertai dengan cara dan upaya yang harus dilakukan agar tujuan itu bisa tercapai. Dalam melakukan sebuah strategi terdapat langkah atau tahapan dalam strategi pengembangan pariwisata biasa tahapan ini sama saja program kerja pemerintah terhadap objek daya tarik wisata, menurut Suswantoro tahapannya terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tahapan jangka pendek yang menitik-beratkan pada optimasi. Dengan menargetkan pencapaian secara ideal. Dalam hal ini yang dilakukan oleh pengelola wisata Masjid Raya Sultan Riau yakni Pemerintah Daerah yang melalui Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pertama, dalam hal meningkatkan mutu tenaga kerja. Pengembangan kepariwisataan memerlukan peran aktif sumber daya manusia, baik aparatur, pelaku usaha dan tenaga kerja, maupun masyarakat. Keterbatasan kemampuan SDM baik aparatur pemerintah maupun masyarakat dalam bidang pariwisata disebabkan oleh minimnya pengetahuan kepariwisataan. Sedangkan tingkat profesionalisme SDM sangat ditentukan oleh kualitas dari pendidikan yang diperoleh. Ditambah lagi adanya penempatan SDM pariwisata yang tidak sesuai dengan

kebutuhan. Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa dibutuhkan adanya training dan pelatihan-pelatihan mengenai hal-hal yang dapat menunjang pendidikan pariwisata kepada masyarakat maupun aparat pemerintah dan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di sekitar objek wisata. Kedua, Pemerintah daerah mengatur dan mengkoordinasi mengenai tarif yang berlaku di objek wisata seperti tarif transportasi pompong. Untuk surat keputusan yang berlaku mengenai tarif transportasi untuk saat ini tertuang pada Surat Keputusan Wali Kota Tanjungpinang No 581 tahun 2022 tentang proyek dan besaran tarif penumpang angkutan laut lokal dalam wilayah Kota Tanjungpinang dari dan ke Pulau Penyengat, tertanggal pada 14 September 2022.

2. Tahapan kedua dalam jangka menengah yang bertitik-beratkan pada konsolidasi. Dengan menitikberatkan pada konsolidasi ini guna memperkuat, menyatukan serta memperteguh dua kelompok sehingga menjadi kesatuan yang teguh. Dalam hal ini termasuk didalamnya keterlibatan beberapa lembaga-lembaga, perusahaan-perusahaan personal, dan Badan Usaha Milik Daerah / Badan Usaha Milik Negara. Menurut hasil observasi peneliti bahwa dalam hal ini salah satu keterlibatan yang sangat membantu dan berpengaruh ialah kerjasama dan bantuan dari TNI Angkatan Laut, dan Lantamal IV Tanjungpinang dalam membantu dari segi keamanan dan perbaikan sarana salah satunya sarana transportasi TNI berkontribusi dalam memodifikasi becak motor warga yang difasilitasi oleh pemerintah dengan melakukan pengecatan dan mendesain ulang semua becak motor yang sudah pudar dan rusak.
3. Tahapan Terakhir dalam jangka panjang yang menitikberatkan pada pengembangan dan penyebaran. Pada tahapan ini membahas mengenai pengelolaan dari objek daya tarik wisata yang merupakan struktural jangka panjang. Tahapan terakhir ini ada tiga pembahasan.

Pertama, aspek Legalitas, dalam hal legalitas ini sudah ketentuan yang mana Masjid Raya Sultan Riau merupakan satu bagian dengan Pulau Penyengat yang tidak bisa terlepas dari ketetapan dan aturan dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Pulau penyengat beserta objek-objek daya tarik yang berada didalam nya dikatakan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya atau struktur cagar budaya dikarenakan memenuhi kriteria dari cagar budaya yang diatur dalam pasal lima sampai dengan pasal delapan undang-undang cagar budaya dalam Undang-undang Republik Indonesia no 11 tahun 2010.

Upaya Pemerintah Daerah untuk menindaklanjuti Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 nomor 130, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia no 5168) Pemerintah kota Tanjungpinang membuat turunannya melalui Peraturan Daerah no 8 tahun 2018 yang disahkan langsung oleh DPRD dan Walikota kota Tanjungpinang. Maksud dan tujuan diadakannya Peraturan Daerah ini ditujukan sebagai pedoman dalam pengelolaan wisata Pulau Penyengat.

Oleh Karena itu setiap pembangunan harus menyesuaikan dengan aturan yang ada. Setiap pembangunan atau untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik itu harus mengacau kepada undang-undang cagar budaya dan peraturan pemerintah terhadap cagar budaya. Yang mana zona nya berada di zona pemanfaatan kalau zona pelestarian adalah zona inti dari pada cagar budaya tersebut pembangunannya diantaranya ialah adalah melakukan pembersihan terhadap cagar-cagar budaya dan pemeliharaan, tidak pembangunan secara fisik. Lalu pada tahun 2022 dilakukan beberapa revitalisasi yang dilakukan di Pulau penyengat oleh pemerintah provinsi kepulauan Riau diantaranya adalah revitalisasi Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat. Dilakukan dengan tidak mengubah bentuk atau fasad dari bangunan tersebut hanya dilakukan pengecatan dan menambahkan

fasilitas pendukung yang tidak mengubah bentuk kaedah-kaedah cagar budaya.

Dengan adanya undang-undang yang mengatur setiap pembangunan akan lebih jelas baik dari segi pengelolaan dan tatacara pembangunan bangunan sejarah seperti ini. Agar terjaganya kelestarian cagar budaya. Kedua, Aspek pembangunan, dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari ODTW Pulau Penyengat dengan melakukan peningkatan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam yang dimiliki. Dan terakhir, aspek promosi. Dalam hal ini dengan melakukan peningkatan di bidang promosi dan pemasaran. Dalam bidang promosi upaya yang dilakukan pemerintah daerah dengan melakukan pemasaran melalui media teknologi. Teknologi yang digunakan dalam mempromosikan pariwisata di Kota Tanjungpinang khususnya wisata Pulau Penyengat ini menggunakan facebook, website, yang dapat mempermudah akses informasi bagi para pengunjung juga dengan brosur, spanduk dilokasi kegiatan atau event-event yang berlangsung. Event-event sebagai ajang mempromosikan wisata yang ada di Tanjungpinang sangat berperan penting, selain sejarah mengingat budaya melayu juga merupakan hal yang penting. Budaya melayu sendiri memiliki beragam kesenian yang bisa dipamerkan mulai dari tarian, lagu-lagu melayu, permainan, drama melayu, kuliner melayu yang menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung.

Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau mempunyai faktor pendukung dalam pengembangannya. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat. Faktor pendukungnya yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, memiliki sejarah yang menarik untuk menjadi daya tarik pengunjung. Wilayah pulau penyengat juga masih memiliki budaya melayu yang kental di masyarakatnya menjadikannya unik. Kepengelolaan yang unik yang berpusat

pemerintah daerah, dengan bantuan bekerjasama dengan melibatkan dukungan dari beberapa lembaga-lembaga, perusahaan-perusahaan personal, dan Badan Usaha Milik Daerah / Badan Usaha Milik Negara. Secara dasarnya pola pengelolaan objek wisata itu ada terdiri dari dua yang pertama seperti yang terjadi di wisata ini pengelolaan diatur langsung oleh pemerintah daerah yang didukung oleh masyarakat, pada pola ini masyarakat berperan dalam hal pemeliharaan. Berbeda dengan wisata mayoritas pada umumnya yang pengelolaan dan pembangunan dilakukan dengan inovasi yang berpusat pada pengelola dari masyarakat dengan dukungan pemerintah.

Selain dari adanya faktor pendukung dari potensi dan strategi yang dimiliki pasti adanya faktor penghambat objek wisata tersebut. Yang pertama pulau penyengat itu adalah situs atau destinasi wisata yang berada ditengah tengah masyarakat dimana kehidupan masyarakat berada di zona-zona penunjang bahkan berada di zona inti dari wisata cagar budaya tersebut. Yang kedua karena wisata di Pulau Penyengat adalah wisata sejarah yang didalamnya adalah cagar budaya ini berkaitan erat dengan undang-undang cagar budaya sehingga pembangunannya perlu metode khusus atau perawatan khusus terhadap cagar budaya. Tidak bisa seenaknya membuat inovasi baru terhadap pembangunan. Dan yang ketiga kendalanya ialah terkait dengan fokus anggaran khusus nya anggaran dinas pariwisata kota Tanjungpinang dikarenakan pasca covid 19 terjadi refocusing anggaran khususnya untuk pembangunan, namun per 2022 ini terjadi peningkatan yang lumayan signifikan terhadap pariwisata kota tanjungpinang dibantu oleh pariwisata provinsi Kepulauan Riau. Dalam hal ini selain banyak nya temuan potensi faktor pendukung dan faktor penghambat atau permasalahan yang di temukan dalam pelaksanaan tahapan strategi pengembangan wisata maka dilakukan analisis dengan menggunakan SWOT. Analisis SWOT yang dilakukan dan dapat dilihat pada table 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Analisis SWOT objek wisata Masjid Raya Sultan Riau

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1. Nilai sejarah dan keunikan objek wisata 2. Kawasan yang strategis 3. Suasana yang masih asri dan sejuk 4. Transportasi yang unik menggunakan pompong	1. Keterbatasannya anggaran dari APBD 2. Transportasi menuju lokasi hanya dapat dilakukan melalui jalur laut 3. Keterbatasan pembangunan karna harus berlandaskan peraturan mengenai cagar budaya dan perda 4. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1. Diakuinya Masjid Raya Sultan Riau sebagai wisata cagar budaya oleh negara 2. Adanya rencana pemerintah untuk pengembangan Masjid Raya Sultan Riau 3. Terbukanya lapangan kerja untuk masyarakat sekitar	1. Kerusakan objek wisata oleh wisatawan dan akibat alam. 2. Kondisi angin dan gelombang laut 3. Kurang kesadaran masyarakat sekitar wisata masjid akan pentingnya keberadaan objek wisata .

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis SWOT yang dilakukan maka diperoleh strategi pengembangan objek wisata Masjid Raya Sultan Riau antara lain: a) mempertahankan nilai sejarah dan keasrian objek wisata dan lingkungan objek wisata, b) pemeliharaan objek wisata secara berkelanjutan, c) melakukan pembangunan dengan tetap berlandaskan peraturan yang mengatur, d) meningkatkan nilai SDM pengurus dan masyarakat akan sadar wisata, e)

melakukan promosi, f) melakukan control dan tegas terhadap peraturan dan ketentuan terhadap pengelolaan wisata, g) mengembangkan atraksi wisata, h) melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap fasilitas-fasilitas objek wisata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat, maka peneliti menyimpulkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan Masjid Raya Sultan Riau ini merupakan salah satu objek wisata cagar budaya. Wisata religi merupakan kegiatan berwisata untuk memenuhi kebutuhan rohani seperti mengunjungi tempat ibadah atau mengunjungi makam orang yang dianggap sangat berjasa dalam persebaran agama. Wisata religi ini tentu sangat bergantung pada nilai-nilai sejarah pada objek yang dikunjungi. Banyaknya pengunjung yang mengunjungi Masjid Raya Sultan Riau dapat mempengaruhi sektor ekonomi.

Pertama, berdasarkan hasil pengamatan potensi yang dimiliki Masjid Raya Sultan Riau sangat beragam antara lain terdapatnya Al-Qur'an tulisan tangan besar oleh Abdurrahman Stambul, memiliki mimbar unik yang didatangkan langsung dari Jepara, memiliki balai atau rumah sotoh, memiliki menara dan kubah yang jika dijumlahkan melambangkan jumlah rakaat dalam sholat, memiliki lampu gantung hadiah pemberian kerajaan Prusia dan memiliki 2 lemari arsip kitab-kitab peninggalan zaman kerajaan dulu. Selain itu dengan adanya bangunan peninggalan kerajaan disekitar masjid yang menjadi daya tarik lainnya .

Kedua, selanjutnya dalam hal strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan maka diperoleh strategi pengembangan objek wisata Masjid Raya Sultan Riau antara lain: a) mempertahankan nilai sejarah dan keasrian objek wisata dan lingkungan objek wisata, b) pemeliharaan objek wisata secara berkelanjutan, c) melakukan pembangunan dengan tetap berlandaskan peraturan yang mengatur, d) meningkatkan nilai SDM pengurus dan

masyarakat akan sadar wisata, e) melakukan promosi, f) melakukan control dan tegas terdapat peraturan dan ketenntuan terhadap pengelolaan wisata, g) mengembangkan atraksi wisata, h) melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap fasilitas-fasilitas objek wisata.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan dan didapatkan, ada sedikit saran yang penulis cantumkan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk inovasi aktif masyarakat terhadap pengembangan wisata Masjid Raya Sultan Riau agar lebih ditingkatkan dan dipertahankan untuk kemajuan pariwisata daerah yang menunjang perekonomian daerah.
2. Untuk kebijakan pengembangan terhadap wisata yang dilakukan oleh pemerintah agar tetap memperhatikan dari sisi kebutuhan masyarakat dan wisatawan.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berpengalaman dalam melayani pengunjung, sehingga pengunjung merasa puas dan dilayani dengan baik.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak sekali terdapat kekurangan dan kendala dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kririk kepada pembaca guna penyempurnaan skripsi ini.

Kepada segala pihak yang telah membantu dalam proses penulisan karya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya dan semoga setiap bantuan yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat dalam dunia keilmuan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Atmadinata. (2022). *Penyengat Indrasakti dan Jejak Sejarahnya*. Tanjungpinang : Yayasan Jembia Emas.
- Damai, Andry Hikari. (2018). *Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Masjid Raya Sultan Riau Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Pulau Penyengat*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Musanef. (1995). *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Peraturan Daerah Kota Tanjungpiannag Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Wisata Budaya Pulau Penyengat.
- Rangkuti, Freddy. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supriadi, Bambang. dan Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutarmadi, Ahmad. (2012). *Manajemen Masjid Kontemporer*. Jakarta: PT Inti Perdana Permata Jaya Offset.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi pengembangan pariwisata daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yatminiwati, Mimin. (2019). *Manajemen Strategi Buku Ajar Perkuliahan Bagi Manusia*. Lumajang: Widya Gama Press.

Jurnal dan Skripsi :

- Andica, Richi Ade Putra. (2021). Skripsi: *Pengembangan Masjid Agung Sultan Abdullah Kabupaten Lebong Berbasis Wisata Religi*. (Doctoral Dissertation IAIN Bengkulu)
- Azmi, Isni Ulul. (2019). *Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemasang)*. Semarang : UIN Walisongo Semarang
- Basit Abdul. (2009). “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 270-286.
- Chaerunissa, S.F. dan Yuniningsih, T. (2020). “Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang”. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175.
- Fatimah, Siti. (2015). *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Hadi, Wisnu. (2019). “Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan”. *Jurnal of Tourism and Economic*, 2(2), 129-139.
- Mun'im, A. (2022). “Penyempurnaan Pengukuran Kontribusi Pariwisata: Alternatif Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 1-14.
- Mustaming, S. (2012). “Fungsi Masjid dan Peranannya Sebagai Pusat Ibadah dan Pembinaan Umat”. *Retrieved* 2(2), 2016.
- Nuri, Eni Kartika. (2018). *Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Putri, T.A. (2019). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Qolbi, Mu'allifatu Nur'aini. (2018). Skripsi : *Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Rahayu, S.S., Alamanda, D.T., dan Setiawan, R. (2019). *Strategi Pengembangan Wisata Religi Gunung Haruman Garut*. Garut : Universitas Garut.
- Rohmah, D.F. (2020). *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Makam Kyai Asy'ari Kaliwungu Kendal Perspektif Sapta Pesona*. Semarang: UIN Walisongo.
- Setiawan, I.B.D. (2015). *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, accessibility, Ancillary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., dan Nasution, R. (2017). *Sejarah pariwisata: menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subaygo. (2012). "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia". *Jurnal Liquidity*, 1(2),153-158.
- Susdarwono, E. T. (2020). "Interaksi Wisata Syariah dan Pembangunan Ekonomi di Kota Pusarnya Pulau Jawa dalam Bentuk Ekonomi Komersial Ganda". *Edutourism Journal of Tourism Research*, 2(02), 135-148.

Internet & Lainnya:

Kemenag RI. Qur'an Kemenag. <http://quran.kemenag.go.id>

Wawancara dengan Bapak Muhammad Raja Syafarullah pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang pada, jum'at (13/01/2023).

Wawancara dengan Bapak Raja Malek Sejarawan Pulau Penyengat pada, selasa (10/01/2023).

Wawancara dengan Bapak Tangku Mohammad Fuad Pengurus Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat pada, sabtu (11/02/2023).

Wawancara dengan wisatawan bapak Erwin pada, selasa (10/01/2023).

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draf Pedoman Wawancara Pengurus Masjid

1. Apa yang menjadi daya Tarik di Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau?
2. Kapan Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau di penuh oleh pengunjung ?
3. Apa pengembangan atau perubahan yang sudah dilakukan di Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau ?
4. Bagaimana strategi pengembangan wisata religi Masjid Raya Sultan Riau ?
5. Bagaimana mengenai keamanan, kebersihan dan keindahan di Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau?

B. Draf Pedoman Wawancara Pengunjung/Wisatawan

1. Apakah adanya *Tourguide* ataupun becak motor membantu dalam memahami makna sejarah yang ada di wisata pulau penyengat ini?
2. Apakah adanya papan informasi bermanfaat terhadap wisatawan ?
3. Apakah dengan adanya pembaharuan atau renovasi masjid memiliki dampak terhadap minat wisatawan ?
4. Bagaimana mengenai aksesibilitas menuju Masjid Raya Sultan Riau ?
5. Bagaimana mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki Masjid Raya Sultan Riau ?

C. Draf Pedoman Wawancara Terhadap Pegawai Dinas Pariwisata ?

1. Apa saja strategi pengembangan yang dilakukan terhadap wisata religi Masjid Raya Sultan Riau?
2. Kapan wisata Religi Masjid Raya dijadikan wisata Religi?
3. Apakah setiap strategi pengembangan yang dilakukan oleh dinas pariwisata mempengaruhi jumlah wisatawan ?

4. Berapakah persentase jumlah peningkatan wisatawan setiap tahunnya di wisata religi Masjid Raya Sultan Riau?

Lampiran 2

Lampiran 2.1 Surat Izin Riset/ pelaksanaan penelitian kepada Pengurus Masjid Raya Sultan Riau



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimil (024) 7606405, Website : www.fakdtkom.walisongo.ac.id

Nomor : 5196/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2022

15 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Ketua Pengurus Masjid Raya Sultan Riau
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Unnu Masyitah
NIM : 1901036019
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Masjid Raya Sultan Riau. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2.2 Surat Izin Riset/ pelaksanaan penelitian kepada Ketua Dinas Pariwisata
Kota Tanjungpinang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdtkom.uwalisongo.ac.id

Nomor : 5196/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2022

15 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Dinas Pariwisata Kepulauan Riau
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Ummu Masyitah
NIM : 1901036019
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata Kepulauan Riau
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau

Bernaksud melakukan riset penggalan data di Dinas Pariwisata Kepulauan Riau. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2.3 Surat Izin Riset/ pelaksanaan penelitian kepada Ketua Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7506405, Faksimil (024) 7506405, Website : www.fakultaskom.walisongo.ac.id

Nomor : 5278/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2022

22 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Ketua Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Ummu Masyitah
NIM : 1901036019
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata Kota TanjungPinang
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Pulau Penyengan Provinsi Kepulauan Riau

Bernaksud melakukan riset penggalian data di Dinas Pariwisata Kota TanjungPinang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA



Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2.3 Surat Izin Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Tanjungpinang kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang

Nub
 Nub
 Penelitian
 071
 REKOMENDASI PENELITIAN AN UMMU MASYITAH
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 TANJUNGPINANG
 26/12/2022 071/532/4.5.01/2022 27/12/2022 27/12/2022

SURAT MASUK
NO : 772

DI DISPOSISI :
Panitia

Dituskan Kepada :

- 1 - Sekretaris
- 2 - Kabid Adat Tradisi, Nilai Budaya dan Kesenian
- 3 - Kabid Sejarah dan Cagar Budaya
- 4 - Kabid Destinasi dan Pemasaran Wisata
- 5 - Kabid Ekonomi Kreatif
- 6 - Kepala UPTD Museum

22/12-22
Utta Dpt dibantu sesuai dgn
kebutuhan data yang diperlukan
29-2022/jr
12

Jan 12 09:12

Penelitian
 071
 REKOMENDASI PENELITIAN AN UMMU MASYITAH
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 TANJUNGPINANG
 26/12/2022 071/532/4.5.01/2022 27/12/2022 27/12/2022

SURAT MASUK
NO : 772

Jan 12 09:12

Lampiran 3

Lampiran 3.1 Bangunan Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau

(Bangunan Masjid Raya Sultan Riau Tampak Depan)



(Bangunan Masjid Raya Sultan Riau Tampak Kiri)



(Bangunan Masjid Raya Sultan Riau Tampak kanan)



Lampiran 3.2 Wawancara dengan Pengurus Masjid Raya Sultan Riau Pulau
Penyengat Provinsi Kepulauan Riau



Lampiran 3.3 Wawancara dengan Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota
Tanjungpinang



Lampiran 3.4 Wawancara dengan Wisatawan Masjid Raya Sultan Riau Pulau
Penyengat Provinsi Kepulauan Riau



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ummu Masyitah
2. Tempat,Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 23 Oktober 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Hobi : Membaca
6. No.Telp : 0813-7795-5828
7. E-mail : masyitahummu1@gmail.com
8. Alamat : Jl. Lembah Merpati Kp. Wonosari

Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Negeri Tanjungpinang
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang
3. MAN Insan Cendekia Kota Batam
4. UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Devisi Humas UKM-U BKC UIN Walisongo Semarang (2020-2021)
2. Bendahara Umum UKM-U BKC UIN Walisongo Semarang (2021-2022)
3. Magang di Dinas Pariwisata Kabupaten Demak (2021)